

**ANALISIS RANTAI PASOK BERAS PADA
PENGGILINGAN PADI ADAT INDRA PRASTA
DI DESA MALAKOSA KECAMATAN BALINGGI
KABUPATEN PARIGI MOUTONG**

TUGAS AKHIR

**NI MADE ARI SARTIKA DEWI
E 321 20 023**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TADULAKO
PALU
2025**

**ANALISIS RANTAI PASOK BERAS PADA
PENGGILINGAN PADI ADAT INDRA PRASTA DI
DESA MALAKOSA KECAMATAN BALINGGI
KABUPATEN PARIGI MOUTONG**

TUGAS AKHIR

Disusun Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agribisnis
pada Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

**NI MADE ARI SARTIKA DEWI
E 321 20 023**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TADULAKO
PALU
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Rantai Pasok Beras pada Penggilingan Padi Adat Indraprasta di Desa Malakosa Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong

Nama : Ni Made Ari Sartika Dewi

Stambuk : E 321 20 023

Program Studi : Agribisnis

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

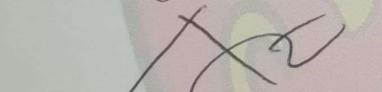
Fakultas : Pertanian

Universitas : Tadulako

Palu, Juli 2024

Menyetujui,

Pembimbing Utama


Dr. Yulianti Kalaba, S.P.,M.P
NIP. 19780714 200312 2 001

Pembimbing Anggota


Muh.Faruddin Nurdin, SP., MP
NIP. 19920431 201903 1 012

Disahkan oleh:

**Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan
Fakultas Pertanian Universitas Tadulako**


Dr. H. Moh Hibban Toana, M.Si
NIP. 196808101989031007

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya ilmiah saya (skripsi) ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan atau doktor) baik di Universitas Tadulako Maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya ilmiah ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya ilmiah ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpanan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Palu, Juli 2024
Yang membuat pernyataan,



(Ni Made Ari Sartika Dewi)
No. Stb : E 321 20 023

RINGKASAN

Ni Made Ari Sartika Dewi (E 321 20 023). Analisis Rantai Pasok Beras pada Penggilingan Padi Adat Indraprasta di Desa Malakosa Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong (di bimbing oleh Yulianti Kalaba dan Fahruddin Nurdin, 2024).

Beras merupakan makanan pokok yang sangat sulit digantikan oleh bahan pokok lainnya, karena itu diperlukan penyaluran yang baik dari tingkat produsen hingga ke tingkat konsumen untuk memenuhi kebutuhan beras ditingkat daerah, namun pada kenyataan dilapangan harga jual beras di Desa Malakosa selalu berfluktuasi dimana harga jual beras turun ketika stok beras banyak saat panen dan sebaliknya ketika bukan musim panen harga beras cenderung naik, dilihat juga dari selisih harga yang dibayarkan oleh konsumen dengan yang diterima petani cukup tinggi yang disebabkan oleh adanya keterlibatan lembaga pemasaran dalam proses pembelian serta penyaluran beras. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sistem dan kinerja rantai pasok beras pada Penggilingan Padi Adat Indraprasta di Desa Malakosa Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi moutong.

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun VII Indraprasta Desa Malakosa Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2023 sampai Januari 2024. Penentuan responden menggunakan teknik *snowball sampling* dan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk sistem rantai pasok dan analisis kuantitatif untuk menganalisis kinerja rantai pasok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam sistem rantai pasok terdapat tiga aliran yang harus dikelola oleh rantai pasok beras pada Penggilingan Padi Adat Indraprasta. Pertama adalah aliran produk yang mengalir dari hulu (*upstream*) ke hilir (*downstream*), kedua adalah aliran finansial/keuangan dari hilir ke hulu, dan yang ketiga adalah aliran informasi yang dapat mengalir dari hulu ke hilir atau sebaliknya. Kinerja rantai pasok pada Penggilingan Padi Adat Indraprasta yang dilihat dari mekanismenya bahwa kinerja rantai pasok tersebut tergolong efisien yang dapat memberikan keuntungan kepada masing-masing lembaga rantai pasok.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi dengan judul **“Analisis Rantai Pasok Beras pada Penggilingan Padi Adat Indraprasta di Desa Malakosa Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong”**. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako.

Skripsi ini penulis persembahkan sebagai salah satu wujud terima kasih dan tanggung jawab kepada **Ayahanda I Nyoman Subawa** dan **Ibunda Ni Luh Oka Sartini** yang telah memberikan segala cinta, kasih sayang, dukungan, semangat, pengorbanan, keikhlasan, kebahagiaan, kesabaran dan doa yang tiada hentinya untuk hidup dan keberhasilan penulis. Ayah dan Ibu memberi semangat dan mengajarkan arti sebuah perjuangan hidup yang berbekal kesabaran dan rasa syukur, tanpa kalian tak ada arti dalam hidup ini, semua nasehat memberikan motivasi yang besar dalam hidup, selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan orang tua sebaik ayah dan ibu.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu secara khusus penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu **Dr. Yulianti Kalaba, S.P., M.P** selaku dosen pembimbing utama dan Bapak **Muh. Fahruddin Nurdin, S.P., M.P** selaku dosen pembimbing

anggota dan sebagai dosen wali yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan petunjuk serta saran dalam penulisan skripsi ini.

Pada kesempatan ini pula dengan ketulusan dan kerendahan hati penulis menghaturkan terima kasih kepada :

1. Bapak **Prof Dr. Ir. Amar, S.T., M.T., ASEAN. Eng.** Rektor Universitas Tadulako.
2. Bapak **Prof Dr. Ir. Muhardi, M.Si., IPM. ASEAN. Eng.** Dekan Fakultas Pertanian Universitas Tadulako.
3. Bapak **Dr. Ir. Moh. Hibban Toana, M. Si.** Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Pertanian Universitas Tadulako.
4. Bapak **Dr. Sulaeman, SP., MP.** Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Pertanian Universitas Tadulako.
5. Bapak **Dr. Ir. Rois, MP.** Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Pertanian Universitas Tadulako.
6. Ibu **Dr. Wildani Pingkan S Hamzens, ST, MT** Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Tadulako.
7. Ibu **Dr. Yulianti Kalaba, S. P., M.P** Sekertaris Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Tadulako.
8. Bapak **Dr. Alimudin Laapo, S.P., M.Si** Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako.
9. Bapak **Dr. Christoporus, SP., MM.** Kepala Laboratorium Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako.

10. Ibu **Dafina Howara. S.Pd., M.Si** selaku dosen pembahas, ibu **Sulmi, SP., M.Si** selaku dosen penguji utama, dan ibu **Wira Hatmi, SP., M.Si** selaku dosen penguji anggota yang telah banyak memberikan arahan, masukan dan saran untuk perbaikan hingga memperoleh pencapaian tugas akhir yang lebih baik.
11. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Pertanian khususnya Dosen Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Tadulako, yang telah mengajar, membimbing hingga penulis dapat menyelesaikan studi selama perkuliahan.
12. Kepala Desa, Petani serta Pedagang dan Masyarakat Desa Malakosa yang telah memberikan bantuannya selama melaksanakan penelitian di Desa Malakosa.
13. Sahabat seperjuangan (Agribisnis 20) yang banyak memberikan bantuan, motivasi, kebahagiaan dan semangat dalam penyelesaian penulisan skripsi.
14. Orang-orang tersayang dan terkasih saya Ni Nyoman Kandel, Agus Sanjaya, Ria Fatmawati, Abhi candra, Ni Putu Ayu Swandewi, I Ketut Rudiana, I Putu Dharma Ananta, Ni Luh Fitri Agustin, I Putu Triyas Setiana, Ni Komang Dea Indryani, I Made Adit Widiarta, Depryanto, dan sahabat-sahabat seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu, saya ucapkan banyak terimakasih untuk kebersamaannya selama ini dalam perjuangan kita menggapai impian.

15. Teman-teman KKN angkatan 105 di Desa Aloo Kec Ampibabo dan teman-teman magang di UKM Diana yang telah bekerjasama dalam banyak hal.
16. Kepada KIP Kuliah, terima kasih telah menjadi perantara penulis dalam melanjutkan Pendidikan Perguruan Tinggi.

Penulis menyadari bahwa hasil penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, baik sekarang maupun dimasa depan dalam dunia keilmuan dan diberkati oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Palu, Juli 2024

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
RINGKASAN	v
UCAPAN TERIMAKASIH	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Landasan Teori	12
2.2.1 Sekilas Tentang Beras	12
2.2.2 Konsep Ushatani	13
2.2.3 Konsep Agribisnis	13
2.2.4 Rantai Pasok (<i>Supply Chain</i>)	14
2.2.5 Komponen Rantai Pasok	15
2.2.6 Kinerja Rantai Pasok	17
2.2.7 Pengertian Harga	18
2.2.8 Margin Pemasaran	18
2.2.9 Bagian Harga diterima Petani	18
2.2.10 Efisiensi Pemasaran	19
2.3 Bagan Alir Penelitian	20
III. METODE PENELITIAN	
3.1 . Jenis Penelitian	21
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	21
3.3 . Penentuan Responden	21
3.4 . Metode Pengumpulan Data	22
3.4. Metode Analisis Data	22
3.4.1 Analisis Deskriptif Kualitatif	22

3.4.2 Analisis Kuantitatif.....	24
3.4 Konsep Operasional.....	27
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	30
4.2 Struktur Organisasi Penggilingan Padi Adat Indraprasta	30
4.3 Karakteristik Responden	32
4.4 Sistem Rantai Pasok Beras	33
4.5 Aliran Rantai Pasok	36
4.5.1 Aliran Produk	36
4.5.2 Aliran Keuangan	40
4.5.3 Aliran Informasi.....	43
4.6 Kinerja Rantai Pasok pada Penggilingan Padi Adat Indraprasta.....	45
4.6.1 Biaya, Keuntungan, dan Bagian Harga pada Pemasaran Beras.....	45
4.6.2 Margin Pemasaran Beras	48
4.6.3 Efisiensi Pemasaran Beras.....	50
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	55
5.2 Saran	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DOKUMENTASI

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Table	Halaman
1. Perkembangan Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Padi Sawah di Provinsi Sulawesi Tengah, Tahun 2018-2022	3
2. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Padi Sawah di Sulawesi Tengah Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2022	4
3. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Padi Sawah di Kabupaten Parigi Moutong Menurut Kecamatan, Tahun 2022	5
4. Biaya, Keuntungan, dan Bagian Harga yang diterima Petani serta Lembaga Pemasaran, Tahun 2024	47
5. Margin Pemasaran Beras di Penggilingan Padi Adat Indraprasta, Tahun 2024	49
6. Efisiensi Pemasaran Beras di Penggilingan Padi Adat Indraprasta, Tahun 2024	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Model <i>Supply Chain</i>	16
2. Bagan Alir Penelitian Analisis Rantai Pasok Beras pada Penggilingan Padi Adat Indraprasta di Desa Malakosa Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong	20
3. Pola Aliran Rantai Pasok	23
4. Struktur Organisasi Penggilingan Padi Adat Indraprasta	31
5. Struktur Rantai Pasok Beras	33
6. Aliran Rantai Pasok di Penggilingan Padi Adat Indraprasta	36
7. Aliran Produk.....	37
8. Aliran Keuangan	40
9. Aliran Informasi.....	43
10. Proses Penggilingan Gabah.....	73
11. Proses Pengemasan Beras	73
12. Foto Wawancara Narasumber Petani	73
13. Foto Wawancara Narasumber Pengurus Penggilingan	73
14. Foto Wawancara Narasumber Pedagang Besar	73
15. Foto Wawancara Narasumber Pedagang Pengecer.....	73
16. Foto Wawancara Narasumber Konsumen.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Identitas Responden Petani Padi Sawah di Dusun VII Indraprasta Desa Malakosa, Tahun 2024	61
2. Rekapitulasi Identitas Pengurus Gilingan, Pedagang Besar, Pedagang Pengecer, dan Konsumen Rantai Pasok Beras di Dusun VII Indraprasta	63
3. Responden Petani yang Menjual Beras Kepada Pedagang Besar, Tahun 2024	64
4. Nilai Pembelian Beras Pedagang Besar di Penggilingan Padi Adat Indraprasta Desa Malaksoa, Tahun 2024	66
5. Nilai Pembelian Beras Pedagang Pengecer pada Lembaga Pemasaran Pedagang Besar, Tahun 2024	67
6. Penerimaan dan Keuntungan Pedagang Besar yang Membeli Beras pada Penggilingan Padi Adat Indraprasta di Desa Malakosa Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong, Tahun 2024	68
7. Penerimaan dan Keuntungan Pedagang Pengecer yang Membeli Beras pada Pedagang Besar di Desa Malakosa Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong, Tahun 2024	69
8. Perhitungan Total Margin Pemasaran pada Lembaga Pemasaran Beras di Penggilingan Padi Adat Indraprasta Desa Malakosa Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong, Tahun 2024	70
9. Bagian Harga yang Diterima Petani Padi Sawah di Dusun VII Indraprasta Desa Malakosa Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong	70
10. Perhitungan Nilai Efisiensi Pemasaran Beras pada Penggilingan Padi Adat Indraprasta di Desa Malakosa Kecamatan Balinggu Kabupaten Parigi Moutong, Tahun 2024	71

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, diketahui bahwa sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional. Kemampuan ini dapat dilihat dari kemampuan sektor pertanian berkontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB), dalam penyerapan tenaga kerja, sumber ketersediaan pangan dan penciptaan kesempatan kerja atau usaha dalam peningkatan pendapatan masyarakat serta sebagai sumber perolehan devisa. Salah satu komoditi pertanian yang bernilai ekonomis serta mempunyai peluang untuk dikembangkan karena kedudukannya sebagai sumber utama karbohidrat dan protein ialah beras yang menjadi tujuan utama pembangunan nasional. Beras juga mempunyai peran yang strategis dalam menetapkan ketahanan pangan, ketahanan ekonomi dan ketahanan atau stabilitas politik nasional (Suhnur, 2021).

Sektor pertanian di Indonesia berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia di era globalisasi. Sektor pertanian menjadi penopang kegiatan ekonomi masyarakat pada umumnya. Sektor pertanian juga sebagai sumber devisa negara hingga sampai sekarang ini masih menjadi andalan penyerapan tenaga kerja dari waktu ke waktu. Kegiatan ini bersifat konvensional dan produk dari pertanian selalu di butuhkan, artinya bekerja dalam sektor pertanian tidak harus memiliki keterampilan yang tinggi sehingga lapangan kerja pada sektor ini bersifat fleksibel dalam menampung tenaga kerja yang kurang dapat bersaing di sektor lain (Kusumaningrum, 2019).

Salah satu komoditas utama subsektor tanaman pangan adalah padi. Padi (*Oryza Sativa L.*) merupakan komoditas tanaman pangan penghasil beras yang memegang peranan penting dalam kehidupan ekonomi Indonesia. Beras sebagai makanan pokok yang sangat sulit digantikan oleh bahan pokok lainnya, sehingga keberadaan beras menjadi prioritas utama masyarakat dalam memenuhi kebutuhan asupan karbohidrat yang dapat mengenyangkan dan merupakan sumber karbohidrat utama yang mudah diubah menjadi energi. Padi sebagai tanaman pangan dikonsumsi kurang lebih 90% dari keseluruhan penduduk Indonesia untuk makanan pokok sehari-hari (Donggulo, 2017).

Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperlukan sebagai makanan atau minuman oleh manusia yang termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan pembuatan makanan atau minuman. Pangan merupakan kebutuhan pokok manusia, sehingga semua orang pasti menginginkan kecukupan pangannya (Sri Widodo, 2002).

Penyediaan pangan terutama beras dalam jumlah yang cukup dan harga yang terjangkau tetap menjadi tujuan utama pembangunan pertanian nasional. Beras yang merupakan makanan pokok lebih dari 95% penduduk Indonesia, juga menyediakan lapangan kerja bagi 21 juta rumah tangga melalui usaha tani padi. Selain aspek produksi yang menentukan ketersediaan, aspek distribusi dan harga yang terjangkau juga merupakan komponen penting dalam menciptakan aksesibilitas masyarakat terhadap pangan, terutama beras (Sihombing, 2015).

Sulawesi Tengah merupakan provinsi terkenal sebagai salah satu penghasil beras di Indonesia, dengan rata-rata produksi padi sawah dari tahun 2018-2022 sebesar 838.682,6 Ton/Tahun, meskipun berfluktuasi dari tahun ke tahun angka diatas merupakan salah satu penyumbang pemenuhan untuk kebutuhan masyarakat Sulawesi Tengah.

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi Sawah di Provinsi Sulawesi Tengah, Tahun 2018-2022.

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2018	201.279	926.979	4,60
2	2019	186.100	844.904	4,54
3	2020	180.509	810.108	4,48
4	2021	182.186	867.013	4,75
5	2022	168.993	744.409	4,40
Total		919.067	4.193.413	-
Rata-rata		183.813,4	838.682,6	4,55

Sumber: Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Sulawesi Tengah, 2023

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan luas panen di Sulawesi Tengah pada Tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi, produksi terbesar pada Tahun 2018 yaitu sebanyak 926.979 Ton. Produksi terendah berada di Tahun 2022 dengan jumlah produksi 744.409 Ton.

Sulawesi Tengah yang terdiri dari dua belas kabupaten dan satu kota yang menghasilkan serta memproduksi beras hanya sebelas kabupaten dan satu kota, satu kabupaten yang tidak menghasilkan dan memproduksi beras yaitu Kabupaten Banggai Laut. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi sawah di Sulawesi Tengah menurut kabupaten dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi Sawah di Sulawesi Tengah Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2022.

No.	Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Banggai Kepulauan	292	992	3,40
2	Banggai	36.173	141.013	3,90
3	Morowali	8.308	35.484	4,27
4	Poso	18.343	77.879	4,25
5	Donggala	12.358	57.266	4,63
6	Toli-Toli	13.103	57.937	4,42
7	Buol	4.522	16.798	3,71
8	Parigi Moutong	51.599	245.040	4,75
9	Tojo Una-Una	1.353	5.677	4,20
10	Sigi	16.511	80.066	4,85
11	Banggai Laut	-	-	-
12	Morowali Utara	6.236	25.365	4,07
13	Palu	195	889	4,56
Total		168.993	744.409	-
Rata-rata		12.999,5	57.262,2	4,40

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Tengah, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kabupaten Parigi Moutong menempati urutan ke 1 daerah penghasil beras terbesar di Sulawesi Tengah dengan jumlah produksi pada Tahun 2022 sebesar 245.040 Ton, sementara Kota Palu menjadi daerah penghasil beras terendah di Sulawesi Tengah dengan jumlah produksi pada Tahun 2022 sebesar 889 Ton.

Kecamatan Balinggi merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Parigi Moutong yang memproduksi dan mengusahakan padi sawah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, hal ini disebabkan karena Kecamatan Balinggi merupakan salah satu kecamatan yang memiliki luas panen padi sawah yang luas dan dengan produksi beras terbesar di Kabupaten Parigi Moutong. Berikut data luas panen,

produksi, dan produktivitas padi sawah di Sulawesi tengah menurut kecamatan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi Sawah di Kecamatan Parigi Moutong Menurut Kecamatan, Tahun 2022.

No.	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Sausu	2.347	11.870	5,06
2	Torue	7.471	37.726	5,05
3	Balinggi	16.115	81.301	5,05
4	Parigi	1.146	4.640	4,05
5	Parigi Selatan	6.946	28.873	4,16
6	Parigi Barat	164	656	4,00
7	Parigi Utara	10	34	3,50
8	Parigi Tengah	79	361	4,55
9	Ampibabo	11	43	4,08
10	Kasimbar	2.990	14.204	4,75
11	Toribulu	1.616	6.552	4,06
12	Siniu	137	625	4,58
13	Tinombo	-	-	-
14	Tinombo Selatan	3.023	13.755	4,55
15	Sidoan	769	3.657	4,76
16	Tomini	1.489	6.922	4,65
17	Mepanga	6.094	29.557	4,85
18	Palasa	-	-	-
19	Moutong	566	2.293	4,05
20	Bolano Lambunu	2.255	10.318	4,56
20	Taopa	-	-	-
20	Bolano	1.089	4.963	4,56
20	Ongka Malino	4.856	22.655	4,68
Jumlah		51.599	245.040	4,75

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Parigi Moutong, 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa luas panen dan produksi dari tiap kecamatan berbeda-beda. Kecamatan Balinggi merupakan kecamatan yang menempati urutan

pertama dengan produksi sebesar 81.301 Ton yang apabila dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya.

Penggilingan padi mempunyai peranan yang sangat vital dalam mengkonversi padi menjadi beras yang siap diolah untuk dikonsumsi maupun untuk disimpan sebagai cadangan makanan pokok. Butiran padi memiliki bagian-bagian yang tidak dapat dimakan sehingga perlu dipisahkan, selama proses penggilingan bagian-bagian tersebut dilepaskan sampai akhirnya didapatkan beras yang enak di makan yang disebut dengan beras putih.

Penggilingan Padi Adat Indraprasta merupakan salah satu penggilingan yang mengkonversi padi menjadi beras yang berada di dusun VII Indraprasta, Desa Malakosa. Penggilingan padi Adat Indraprasta melaksanakan perannya yaitu mengolah padi menjadi beras tersebut melibatkan petani dan memasarkannya pada pedagang besar, karena itu Penggilingan Padi Adat Indraprasta memiliki rangkaian rantai pasok yang kompleks.

Integrasi dari aliran beras pada Penggilingan Padi Adat Indraprasta di Desa Malakosa merupakan salah satu hal yang penting karena didalamnya terdapat aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi. Hasil observasi proses pemasaran beras pada Penggilingan Adat Indraprasta di Desa Malakosa Kecamatan Balinggi melalui saluran pemasaran dari produsen sampai konsumen didalamnya melibatkan beberapa lembaga pemasaran seperti pedagang besar, pedagang pengecer dan konsumen akhir.

Hasil observasi pada Penggilingan Padi Adat Indraprasta di Desa Malakosa menunjukkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan beras di berbagai

daerah, maka diperlukan penyaluran yang baik dari tingkat produsen ke tingkat konsumen, penyaluran tersebut dinamakan rantai pasok (*supply chain*).

Penyaluran beras dimulai dari petani sebagai produsen yang kemudian menjual berasnya kepada pedagang besar. Pedagang besar kemudian menyalurkan beras tersebut ke pedagang pengecer hingga terakhir di salurkan ke konsumen akhir. Penyaluran tersebut dinilai baik apabila tiap saluran memperlancar proses kegiatan tataniaga dan selisih harga yang dibayarkan ke produsen dan harga beli konsumen tidak terlampau jauh.

Kenyataan di lapangan, harga jual beras di Desa Malakosa selalu berfluktuasi, yang mana dari waktu ke waktu perubahan harga beras sering terjadi diantara pedagang dan petani. Penyebabnya yaitu ketika stok beras banyak pada saat musim panen sehingga menyebabkan harga beras murah dan begitu sebaliknya disaat bukan musim panen (stok beras berkurang) harga beras cenderung mahal.

Harga beli pedagang besar dari petani pada bulan September 2023 sebesar Rp.11.700 sedangkan harga jual pedagang pengecer ke konsumen akhir sebesar Rp.15.000, melihat selisih harga yang cukup tinggi antara jumlah harga yang dibayarkan oleh konsumen dengan jumlah yang diterima produsen diakibatkan adanya keterlibatan lembaga pemasaran dalam proses pembelian serta penyaluran beras, dimana lembaga yang terlibat dalam proses tersebut mengeluarkan biaya dan mengambil keuntungan dalam pemasaran.

Besarnya biaya yang dikeluarkan akan mempengaruhi harga beras yang dipasarkan, semakin panjang dalam saluran pemasaran maka harga yang

diperoleh konsumen akhir akan semakin tinggi. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Rantai Pasok Beras pada Penggilingan Padi Adat Indraprasta di Desa Malakosa Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem rantai pasok beras pada penggilingan padi Adat Indraprasta di Desa Malakosa Kecamatan Balinggi Kabupaten parigi Moutong?
2. Bagaimana kinerja rantai pasok beras pada penggilingan padi Adat Indraprasta di Desa Malakosa Kecamatan Balinggi Kabupaten parigi Moutong?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis sistem rantai pasok beras pada penggilingan padi Adat Indraprasta di Desa Malakosa Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong.
2. Menganalisis kinerja rantai pasok beras pada penggilingan padi Adat Indraprasta di Desa Malakosa Kecamatan Balinggi Kabupaten parigi Moutong.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini sebagai pengalaman dalam mengkaji masalah yang terkait dengan kegiatan rantai pasok.
2. Bahan informasi dan pertimbangan bagi petani dalam menentukan suatu kebijakan pemasaran yang efisien.
3. Sebagai bahan bacaan dan informasi bagi peneliti selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan atau referensi dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Montjai (2020) meneliti tentang Analisis Rantai Pasok Beras Di Desa Bayumpondoli Kecamatan Pamona Pasulemba Kabupaten Poso. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui aliran rantai pasok beras di Desa Bayumpodoli Kecamatan Pamona Pasulemba Kabupaten Poso. Penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive*). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan sistem rantai pasok. Hasil analisis rantai pasok menunjukkan bahwa ada tiga aliran yang harus dikelola oleh rantai pasok beras di Desa Bayumpondoli. Pertama aliran produk yang mengalir dari hulu (*upstream*) ke hilir (*downstream*), kedua adalah aliran finansian/keuangan dari hulu ke hilir dan yang ketiga adalah aliran informasi yang dapat mengalir dari hulu ke hilir atau sebaliknya. Sistem rantai pasok, bahan baku berasal dari *supplier* atau pemasok yaitu petani di Desa Bayumpondoli, kemudian bahan baku dialirkan ke *manufacturer* atau penggilingan padi untuk diolah menjadi beras dan dialirkan kepada *retailer* atau pedagang pengumpul. *Retailer* selanjutnya menyalurkan produknya kepada *retailer outlets* atau pedagang besar yang berada di pasar siwagilemba yang berada di Tentena. Selanjutnya, *retailer outlets* menyalurkan produk beras kepada *retailer* atau pedagang pengecer yang berada di pasar di Kecamatan Pamona. *Retailer* selanjutnya menyalurkan produk

berasnya kepada *customer* atau konsumen akhir yang berada di pasar Siwagilemba yang berada di Tentena.

Hendrawan (2020), melakukan penelitian dengan judul Analisis Rantai Pasok Beras di Desa Dolago Padang Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola rantai pasok beras di Desa Dolago Padang Kecamtan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Metode analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian bahwa terdapat empat pola aliran saluran rantai pasok yaitu pola I (petani-usaha penggilingan-pedagang pengmpul-pedagang pengecer-konsumen) pola II (petani-usaha penggilingan-pedagang pengumpul-konsumen) pola III (petani-usaha penggilingan-pedagang pengecer-konsumen) pola IV (petani-usaha penggilingan-konsumen). Aktivitas yang dilakukan meliputi aktifitas pertukaran fisik dan aktifitas fasilitas. Ada tiga aliran yang terjadi yaitu aliran barang, aliran informasi dan aliran keuangan (*finansial*). Pihak-pihak yang terlibat pada rantai pasok beras di Desa Dolago Padang yaitu petani, penggilingan, pedagang pengumpul, dan pedagang pengecer. Terdapat empat saluran pemasaran yang terbentuk pada saluran rantai pasok beras di Desa Dolago Padang, saluran pemasaran yang efisien yaitu pada saluran empat dengan pola saluran dimulai dari petani, penggilingan dan ke konsumen akhir, dengan nilai margin sebesar Rp. 100/kg dan nilai *farmer's share* yang tinggi dengan angka 0,98%.

Primasatya (2020) meneliti tentang Analisis Rantai Pasokan Beras pada Penggilingan Padi Lokakarya di Desa Dolago Padang Kecamatan Parigi Selatan

Kabupaten Parigi Moutong. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui aliran rantai pasokan beras di Desa Dolago Padang dan manfaatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitik. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan metode *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat tiga aliran dalam rantai pasok yaitu aliran produk, aliran keuangan, dan aliran informasi beras. Aliran produk rantai pasok beras terbentuk dari petani padi sawah, selanjutnya mengalir ke penggilingan beras, dari penggilingan beras terbagi menjadi 2 ke pedagang besar dan ke konsumen rumah tangga langsung, selanjunya dari pedagang besar di jual pedagang pengecer, aliran keuangan, setiap mata rantai membayar tunai dan aliran komunikasi vertikal pada rantai pasok padi pasca panen di Desa Dolago terjadi pada antar petani, penggilingan beras, antar penggilingan beras dan pedangan besar, konsumen, antar pedagang besar dan pedagang pengecer, antar pedagang pengecer dan konsumen.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Sekilas Tentang Beras

Beras merupakan komoditi yang berasal dari tanaman padi. Badan Standar Nasional (2008) mendefinisikan beras sebagai hasil utama yang diperoleh dari proses penggilingan gabah hasil tanaman padi (*Oryza sativa L.*) yang seluruh lapisan sekamnya terkelupas dan seluruh atau sebagian lembaga dan lapisan bekatulnya telah dipisahkan. Beras digolongkan dalam empat kelas mutu yaitu I, II, III, IV.

Syarat mutu beras antara lain: (1) bebas hama dan penyakit; (2) bebas bau apek, asam atau bau asing lainnya; (3) bebas dari campuran dedak dan bekatul; (4) bebas dari bahan kimia yang membahayakan dan merugikan konsumen.

2.2.2 Konsep Usahatani

Usahatani merupakan usaha yang dilakukan oleh petani untuk mendapatkan keuntungan dan kesejahteraan dari pertanian, sehingga usahatani adalah sebagai organisasi dari alam yang diusahakan oleh petani, keluarga tani, lembaga atau badan usaha lainnya yang berhubungan dengan pertanian untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Ruauw, 2011).

Menurut Andrias (2018), usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Usahatani dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki atau yang dikuasai sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*).

Suratiyah (2015), mengatakan bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan alam dan sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

2.2.3 Konsep Agribisnis

Menurut Wulandari (2010), sektor pertanian erat kaitannya dengan agribisnis, dimana keberhasilan dari sektor pertanian sangat dipengaruhi oleh kesuksesan dari

rantai agrabisnis dari hulu sampai hilir. Agribisnis atau *Agribusiness* adalah usaha pertanian dalam arti luas mencakup semua kegiatan mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi usahatani, kegiatan pengolahan hasil dan kegiatan pemasarannya. Kegiatan agribisnis secara utuh mencakup:

- a. Subsistem agribisnis hulu (*upstream agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan dan menyalurkan sarana produksi,
- b. Subsistem usaha budidaya usahatani (*on-farm agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi yang menggunakan saprodi untuk menghasilkan produksi primer,
- c. Subsistem agribisnis hilir (*downstream agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan yang siap dikonsumsi,
- d. Subsistem pemasaran (*marketing agribusiness*) kegiatan memasarkan hasil pertanian primer dan produk olahannya.

Menurut Yuwono (2013), agribisnis adalah bisnis atau usaha komersial dibidang pertanian dan bidang-bidang yang berkaitan dengan pertanian dalam arti luas tersebut mulai dari pengadaan dan distribusi sarana produksi pertanian dan alat-alat serta mesin pertanian, usahatani, pengolahan hasil-hasil pertanian dan olahannya, serta kegiatan penunjang seperti perkreditan, asuransi, konsultasi dan lain-lain.

2.2.4 Rantai Pasok (*Supply Chain*)

Rantai pasok (*Supply Chain*) merupakan hubungan keterkaitan antara aliran material atau jasa, aliran uang (*return/recycle*) dan aliran informasi mulai dari pemasok, produsen, distributor, gudang, pengecer sampai ke pelanggan akhir

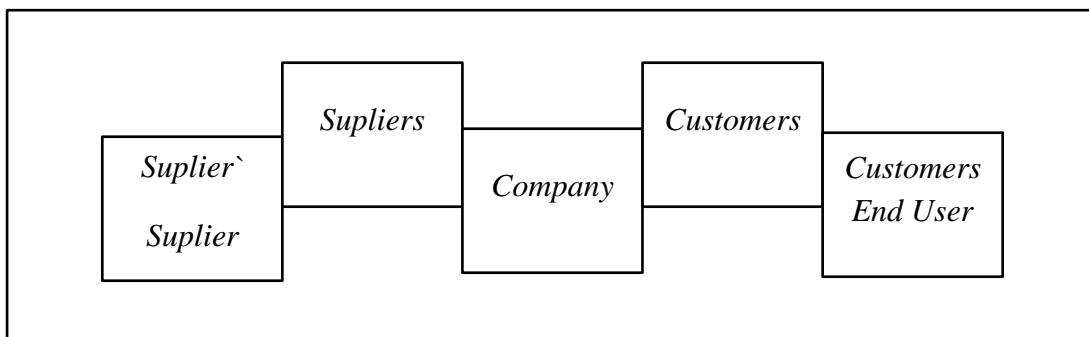
(*upstream ↔ downstream*). Dengan kata lain, *supply chain* merupakan suatu jaringan perusahaan yang secara bersama-sama bekerjasama untuk menciptakan dan mengantarkan produk sampai ke tangan konsumen akhir. Rangkaian atau jaringan ini terbentang dari penambang bahan mentah (di bagian hulu) sampai *retailer* atau toko (pada bagian hilir). Aktifitas-aktifitas dalam rantai pasokan mengubah sumber daya alam, bahan baku, dan komponen-komponen dasar menjadi produk-produk jadi yang akan disalurkan ke konsumen akhir (Rasyid, 2015).

Rantai pasok merupakan suatu proses yang dimulai dari pengumpulan sumber daya yang ada dilanjutkan dengan pengelolaan menjadi produk jadi untuk selanjutnya didistribusikan dan dipasarkan sampai pelanggan akhir dengan memperhatikan biaya, kualitas, ketersediaan, pelayanan purna jual, dan faktor reputasi. Rantai pasok melibatkan *supplier*, *manufacturer*, dan *retailer* yang saling bersinergis dan bekerja sama satu sama lain secara langsung maupun tidak langsung (Analisa, 2017).

2.2.5 Komponen Rantai Pasok

Indrajit & Djokopranoto (2002) menjelaskan bahwa *Supply Chain* (rantai pengadaan) adalah suatu sistem tempat organisasi menyalurkan barang produksi dan jasanya kepada para pelanggannya. Rantai ini juga merupakan jaringan atau jejaring dari berbagai organisasi yang saling berhubungan yang mempunyai tujuan sama, yaitu sebaik mungkin menyelenggarakan pengadaan atau penyaluran barang tersebut. Pada suatu rantai pasokan biasanya ada 3 macam aliran yang harus dikelola. Pertama aliran barang yang mengalir dari hulu (*upstream*) ke hilir (*down stream*), yang kedua adalah aliran uang dan sejenisnya yang mengalir dari hilir ke hulu, yang ketiga

adalah aliran informasi yang bisa terjadi dari hulu ke hilir ataupun sebaliknya (Pujawan, 2005).



Sumber: Indrajit & Djokopranoto (2002)

Gambar 1. Model Supply Chain

Indrajit & Djokopranoto (2002) juga mengemukakan ada beberapa pemain utama dalam rantai pasokan, Yaitu:

1. Chain 1 : *Suppliers*

Suppliers merupakan sumber yang menyediakan bahan pertama. Bahan pertama ini bisa dalam bentuk bahan baku, bahan mentah, bahan penolong, bahan dagangan, suku cadang, dan sebagainya.

2. Chain 1-2 : *Suppliers-Manufactur*

Manufactur atau bentuk lain yang melakukan pekerjaan membuat, mempabrikasi, mengassembling, merakit, dan mengkonversikan, ataupun menyelesaikan barang (*finishing*). Hubungan kedua rantai tersebut sudah mempunyai potensi untuk melakukan penghematan. Penghematan dapat diperoleh dari persediaan bahan baku, bahan setengah jadi, dan bahan jadi yang berada di pihak *suppliers*, *manufactur*, dan tempat transit merupakan target untuk menghemat ini.

3. Chain 1-2-3 : *Suppliers – Manufactur – Distribution*

Barang sudah jadi yang dihasilkan oleh *manufactur* sudah mulai harus disalurkan kepada pelanggan. Penyaluran barang dilakukan oleh distributor. Barang dari pabrik melalui gudangnya disalurkan ke gudang distributor atau *wholesaler* atau pedagang besar, dan pedagang besar menyalurkan dalam jumlah yang lebih kecil kepada *retailers* atau pengecer.

4. Chain 1-2-3-4 : *Suppliers – Manufactur – Distribution – Retail Outlets*

Pedagang besar biasanya mempunyai fasilitas gudang sendiri yang digunakan untuk menimbun barang sebelum disalurkan lagi ke pihak pengecer. Walaupun ada beberapa pabrik yang langsung menjual barang hasil produksinya kepada *customer*, namun secara relatif jumlahnya tidak banyak.

5. Chain 1-2-3-4 : *Suppliers – Manufactur – Distribution – Retail Outlets – Customer*

Customer merupakan rantai terakhir yang dilalui dalam *supply chain*. Para pengecer atau *retailers* ini menawarkan barangnya langsung kepada para pelanggan atau pembeli atau pengguna barang tersebut.

2.2.6 Kinerja Rantai Pasok

Kinerja rantai pasok diartikan sebagai integrasi dari seluruh aktifitas dalam rantai pasokan, sampai meningkatkan hubungan untuk mendapatkan keunggulan bersaing, dimana intergritas tersebut sistematik, koordinasi yang strategis dari fungsi-fungsi bisnis tradisional dan taktik-taktik melalui fungsi-fungsi bisnis tersebut dalam sebuah perusahaan dan melalui bisnis dalam rantai pasokan, dengan tujuan meningkatkan performa jangka panjang dari perusahaan individu dan rantai pasokan sebagai keseluruhan (Ballou, 2004).

2.2.7 Pengertian Harga

Harga menurut Kotler (2005) adalah sejumlah uang yang ditukarkan untuk sebuah produk atau jasa. Lebih jauh lagi, harga adalah sejumlah nilai yang konsumen tukarkan untuk jumlah manfaat dengan memiliki atau menggunakan suatu barang atau jasa. Harga merupakan hal yang diperhatikan konsumen saat melakukan pembelian, sebagian konsumen bahkan mengidentifikasi harga sangat bernilai.

2.2.8 Margin Pemasaran

Margin pemasaran adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyatakan perbedaan harga yang dibayar kepada penjual pertama dan harga yang dibayar oleh pembeli akhir. Biaya pemasaran akan semakin tinggi jika banyak pemasaran yang dilakukan lembaga pemasaran terhadap suatu produk sebelum sampai ke konsumen. semakin tinggi kualitas dari suatu produk yang diinginkan konsumen maka akan semakin meningkat biaya pemasarannya (Mursalat, 2022).

2.2.9 Bagian Harga Diterima Petani

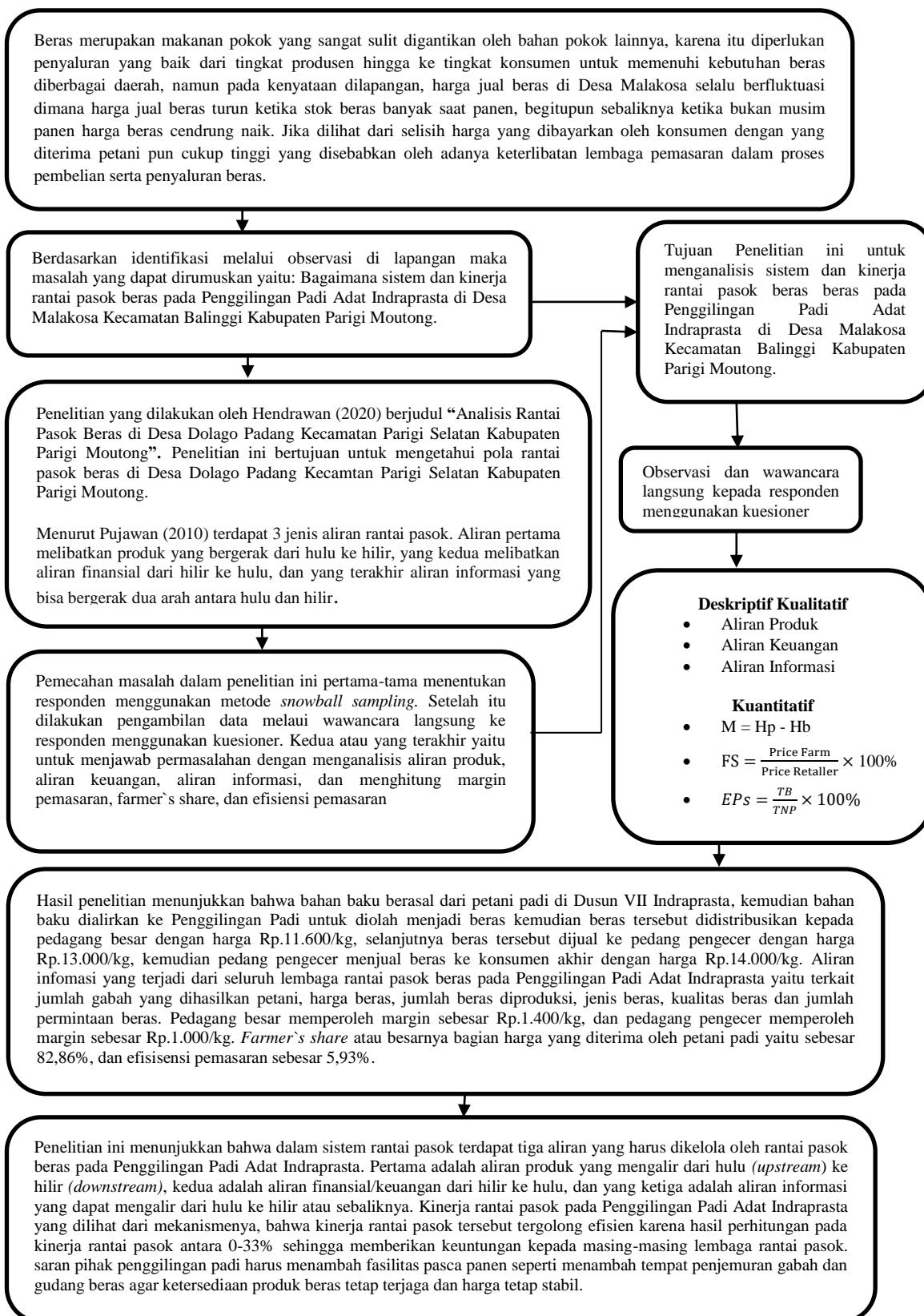
Penyebab margin pemasaran dilihat berdasarkan bagian (*share*) yang diperoleh masing-masing kelembagaan pemasaran (*farmer's share*) mempunyai hubungan negatif sehingga semakin tinggi margin pemasaran, maka bagian yang diperoleh petani semakin rendah (Swasta, 2002).

Bagian harga dalam suatu kegiatan pemasaran dapat dijadikan dasar atau tolak ukur efisiensi pemasaran. Semakin tinggi tingkat persentase bagian harga yang diterima petani maka dapat dikatakan semakin efisien kegiatan pemasaran yang dilakukan dan begitu sebaliknya semakin rendah persentase bagian harga yang diterima petani maka semakin rendah pula tingkat efisien dari suatu pemasaran (Khols, 2002).

2.2.10 Efisiensi Pemasaran

Efisiensi pemasaran merupakan suatu pengendalian atau penghematan produk baik secara fisik maupun ekonomis untuk menekan biaya yang dikeluarkan terhadap kegiatan pemasaran (Angreni, 2014). Menurut Suminartika (2017) efisiensi pemasaran ialah suatu pergerakan barang dari produsen ke konsumen dengan meminimalkan biaya secara konsisten, di samping tetap memberikan pelayanan kepada konsumen, dan juga tetap memberikan harga yang dapat dijangkau oleh para konsumen. pemasaran yang efisien ditandai dengan meratanya margin antar lembaga pemasaran. Efisien atau tidaknya suatu pemasaran yang dilakukan oleh lembaga pemasaran sangat dipengaruhi oleh intensitas persaingan, terutama dalam hubungannya dengan berbagai kebijakan pemerintah, tingkat penggunaan fasilitas pemasaran, sifat dan banyaknya jasa yang diberikan dalam penciptaan utilitas (waktu, bentuk, pemilikan, informasi, dan lain-lain), serta bagian yang hilang dalam proses pemasaran. Biaya pemasaran yang tinggi dapat terjadi akibat meningkatnya jasa pemasaran yang ditawarkan lembaga pemasaran kepada konsumen.

2.3 Bagan Alir Penelitian



Gambar 2. Bagan Alir Penelitian Analisis Rantai Pasok Beras pada Penggilingan Padi Adat Indraprasta di Desa Malakosa Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Mautong

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis tujuan penelitian pertama yaitu tentang sistem rantai pasok beras pada Penggilingan Padi Adat Indraprasta di Desa Malakosa Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong dengan menganalisis aliran produk, aliran keuangan, dan aliran informasi. Analisis deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiono, 2018).

Penelitian kuantitatif digunakan untuk menganalisis tujuan penelitian kedua yaitu tentang kinerja rantai pasok beras pada Penggilingan Padi Adat Indraprasta di Desa Malakosa Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong dengan menganalisis margin pemasaran, farmer`s share dan efisisensi pemasaran. Analisis kuantitatif adalah metode yang digunakan ketika melakukan penelitian yang berkaitan dengan data numerik, analisis kuantitatif bertujuan untuk mencari hasil dan kesimpulan penelitian yang dapat dibuktikan dengan angka (Sugiono, 2018).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun VII Indraprasta Desa Malakosa Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. Penentuan lokasi dilakukan dengan secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Malakosa merupakan salah satu desa penghasil beras yang ada di Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2023 – Januari 2024.

3.3 Penentuan Responden

Penentuan responden dilakukan dengan *snowball sampling*, dimana teknik *snowball sampling* digunakan untuk pengambilan sampel mata rantai yang terlibat dalam proses rantai pasok beras di Desa Malakosa Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong karena populasi mata rantai dalam rantai pasok belum diketahui, sehingga ada kemungkinan populasi makin membesar. Metode *snowball sampling* merupakan satu penarikan sampel dengan metode bola salju artinya sampel pertama menentukan sampel yang kedua, kemudian sampel kedua menentukan sampel ketiga seperti satu rantai. Sampel pertama yaitu pengurus atau pihak penggilingan yang akan memberikan petunjuk pada peneliti untuk mengambil sampel berikutnya. Penelitian ini akan menggunakan Penggilingan Padi Adat Indraprasta sebagai objek penelitian, yang akan diteliti tentang rantai pasok sehingga diharapkan bisa diperoleh hasil yang cukup akurat sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam penelitian.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara langsung dengan responden disepanjang rantai pasok beras menggunakan daftar pertanyaan (*Questionary*). Data sekunder diperoleh melalui data instansi/pemerintahan terkait, buku, jurnal, dan literatur lain yang memiliki hubungan dengan topik penelitian.

3.4 Metode Analisis Data

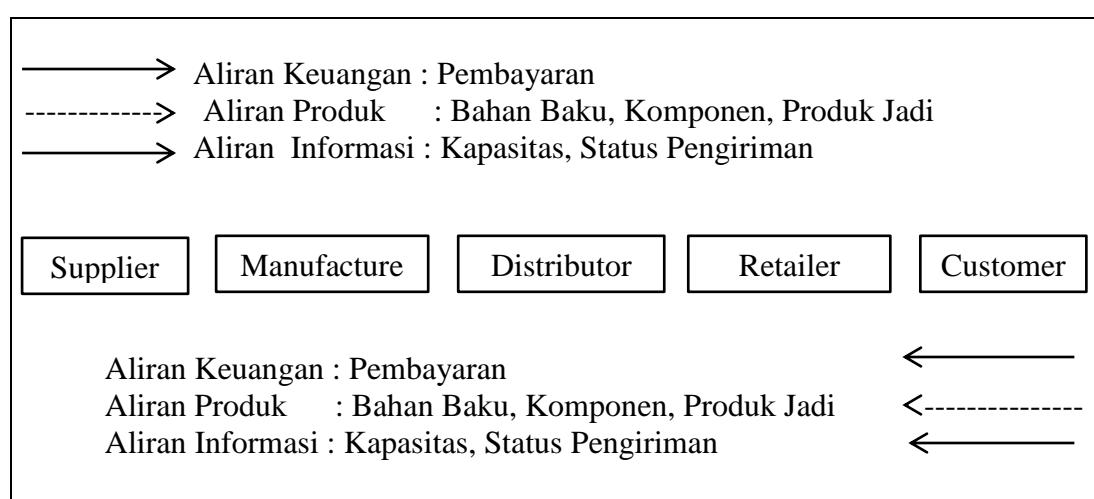
Metode analisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk

menggambarkan atau menganalisis suatu penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Tujuan penggunaan analisis ini adalah untuk menggambarkan suatu sifat keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari gejala tertentu (Sugiyono, 2005). Analisis kuantitatif adalah metode yang digunakan ketika melakukan penelitian yang berkaitan dengan data numerik. Analisis kuantitatif bertujuan untuk mencari hasil dan kesimpulan penelitian yang dapat dibuktikan dengan angka.

3.4.1 Analisis Deskriptif Kualitatif

Tujuan pertama dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis sistem rantai pasok beras pada penggilingan padi Adat Indraprasta di Desa Malakosa yaitu dengan menganalisis aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi.

Proses *supply chain* ialah proses saat produk masih berbahan mentah hingga produk jadi diperoleh, diubah dan dijual melalui berbagai fasilitas yang terhubung oleh rantai sepanjang aliran produk, material dan keuangan yang digambar seperti dibawah ini:



Sumber: I Nyoman Sujawan, 2005

Gambar 3. Pola Aliran Rantai Pasok

Aliran Keuangan

Aliran keuangan merupakan perpindahan uang yang mengalir dari hilir ke hulu. Aliran keuangan mengalir dari konsumen hingga ke petani. Aliran keuangan pertama terjadi antara konsumen kepada pengecer, dari pengecer ke pedagang besar, dari pedagang besar ke penggilingan, dan dari penggilingan ke petani. Dengan sistem pembayaran yang dilakukan secara tunai maupun kredit tergantung dengan kesepakatan yang telah dilakukan antara masing-masing kedua pihak (Pujawan, 2010).

Aliran Produk

Aliran produk merupakan aliran barang dari hulu (*upstream*) ke hilir (*downstream*). Aliran produk yang terjadi dari petani ke penggilingan padi, kemudian penggilingan padi ke pedagang besar, dari pedagang besar ke pengecer, dan dari pengecer ke konsumen (Pujawan, 2010).

Aliran Informasi

Aliran informasi merupakan aliran yang terjadi secara timbal balik, baik dari hulu ke hilir maupun sebaliknya dari hilir ke hulu. Aliran informasi pada rantai pasok beras terjadi antara petani dan penggilingan, antar penggilingan dan pedagang besar, antar pedagang besar dan pedagang pengecer, antara pedagang pengecer dan konsumen, begitupun sebaliknya. Aliran informasi yang mengalir dari rantai pasok ini meliputi informasi stok jumlah beras, harga beras, dan jumlah permintaan (Pujawan, 2010).

3.4.2 Analisis Kuantitatif

Tujuan kedua pada penelitian ini yaitu mengenai kinerja rantai pasok pada penggilingan padi Adat Indraprasta di Desa Malakosa dengan menganalisis margin pemasaran, *farmer's share*, dan efisiensi pemasaran.

a. Analisis Margin Pemasaran

Analisis margin pemasaran dihitung berdasarkan pengurangan harga penjualan dengan harga pembelian pada setiap pelaku rantai yang terlibat dalam pemasaran. Besarnya margin pemasaran dihitung dengan menggunakan rumus yang mengacu pada (Nurhayati, 2020). Sebagai berikut:

$$M = Hp - Hb$$

Keterangan:

M = Margin Pemasaran

Hp = Harga Penjualan

Hb = Harga Pembelian

Margin total pemasaran (MT) adalah jumlah margin semua lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran beras pada penggilingan padi Adat Indraprasta di Desa Malakosa, margin total dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Nurhayati, 2020) sebagai berikut:

$$MT = M1 + M2 + \dots + Mn$$

Keterangan:

- MT = Margin Total Pemasaran (Rp)
- M₁ = Margin pemasaran saluran ke-1 (Rp)
- M₂ = Margin pemasaran saluran ke-2 (Rp)
- M_n = Margin pemasaran saluran ke-n (Rp)

b. Analisis *Farmer's Share*

Analisis *Farmer's Share* merupakan perbandingan harga yang diterima petani dengan harga yang dibayar oleh konsumen akhir, dan sering dinyatakan dalam persen. *Farmer's Share* diukur untuk mengetahui apakah bagian yang diterima oleh petani sesuai atau tidak dengan harga yang dibayar konsumen akhir. *Farmer's Share* berkebalikan dengan margin pemasaran. Jika margin pemasaran rendah, maka bagian yang diterima oleh petani atau *Farmer's Share* tinggi dan sebaliknya. Secara sistematis harga yang diterima petani dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Nurhayati, 2020):

$$FS = \frac{Price\ Farm}{Price\ Retaller} \times 100\%$$

Keterangan:

- Fs = Bagian Harga Yang Diterima Petani (%)
- Pf = Harga Tingkat Petani (Rp)
- Pr = Harga Tingkat Konsumen (Rp)

c. Efisiensi Pemasaran

Untuk menghitung nilai efisiensi pemasaran beras dari produsen ke pedagang besar atau dari produsen ke pedagang pengecer menggunakan rumus perhitungan efisiensi pemasaran. Nilai efisiensi dapat dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$EPs = \frac{TB}{TNP} \times 100\%$$

Keterangan:

EPs = Efisiensi Pemasaran (%)

TB = Total Biaya Pemasaran (Rp)

TNP = Total Nilai Produk yang di pasarkan (Rp)

Menurut Seokartawi (2002), kriteria pada efisiensi pemasaran diantara 0-33% maka saluran pemasaran dikategorikan efisien. Jika nilai efisiensi pemasaran diantara 34-67%, maka saluran pemasaran dikategorikan kurang efisien. Jika nilai efisiensi pemasaran diantara 68-100%, maka saluran pemasaran dikategorikan tidak efisien.

3.5 Konsep Operasional

Untuk memudahkan dalam memahami peristilahan yang digunakan dalam penelitian ini, berikut ini beberapa konsep operasional penelitian yang akan digunakan:

1. Penggilingan Padi Adat Indraprasta merupakan penggilingan padi milik dari masyarakat Dusun VII Indraprasta sehingga penggilingan padi tersebut dinamakan penggilingan padi Adat Indraprasta.
2. Responden dalam penelitian ini adalah pengurus dari penggilingan padi Adat Indraprasta, petani padi yang mengusahakan tanaman padi di Desa Malakosa,

responden berikutnya mengikuti alur pasok beras mulai dari pedagang besar hingga konsumen akhir sebagai sumber informasi dalam penelitian.

3. Rantai pasok (*Supply Chain*) merupakan hubungan keterkaitan antara aliran material atau jasa, aliran uang (*return/recycle*) dan aliran informasi mulai dari petani, penggilingan padi, pedagang besar, pengecer sampai ke konsumen akhir.
4. *Supplier* merupakan petani yang menyediakan gabah sebagai bahan baku pertama.
5. *Manufactur* ialah bentuk lain yang melakukan pekerjaan membuat, mempabrikasi, mengasembeling, merakit, dan mengkonversikan, atau pun menyelesaikan barang (*finishing*). *Manufactur* disini ialah petani dan penggilingan padi yang mana petani merupakan seseorang yang turut serta dalam proses mengolah gabah menjadi beras, sedangkan penggilingan padi merupakan tempat untuk memproduksi gabah menjadi beras yang di kelola oleh pengurus penggilingan.
6. *Distributor* ialah pedagang besar yang membeli barang dalam jumlah besar langsung dari produsennya untuk dijual lagi kepada para pengecer.
7. *Retailer* adalah pedagang pengecer yang membeli beras dari pedagang besar dan menjual kembali ke konsumen.
8. *Customer* ialah rantai terakhir yang dilalui dalam *supply chain*.
9. Aliran keuangan merupakan perpindahan uang yang mengalir dari hilir (konsumen) hingga ke hulu (petani).

10. Aliran produk merupakan aliran barang dari hulu (petani) hingga ke hilir (konsumen).
11. Aliran infomasi merupakan aliran yang terjadi secara timbal balik, baik dari hulu (petani) hingga hilir (konsumen) maupun sebaliknya dari hilir (konsumen) hingga hulu (petani)
12. Margin pemasaran adalah selisih harga ditingkat konsumen dengan harga ditingkat produsen dan dari lembaga pemasaran ke lembaga pemasaran yang lainnya (Rp/Kg).
13. Harga adalah nilai beras yang berlaku ditingkat petani dan pedagang yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
14. Biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan oleh lembaga pemasaran dalam satuan priode tertentu (Rp/kg).
15. Harga penjualan adalah harga beras yang di jual pengecer ke konsumen yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
16. Harga pembelian adalah harga beras yang di beli oleh lembaga pemasaran ke petani yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
17. Margin total adalah jumlah dari semua margin yang diperoleh dari setiap lembaga pemasaran yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
18. *Farmer's share* adalah bagian harga yang diterima petani padi yang dinyatakan dalam persen (%).
19. Efisiensi pemasran adalah perbandingan antara total biaya dengan total nilai produk yang dipasarkan dan dinyatakan dalam bentuk persen (%).

20. Total biaya pemasaran adalah total pengeluaran yang dialokasikan oleh lembaga pemasaran yang dinyatakan dalam rupiah (Rp)
21. Total nilai produk merupakan harga beras di tingkat konsumen di setiap lembaga pemasaran yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

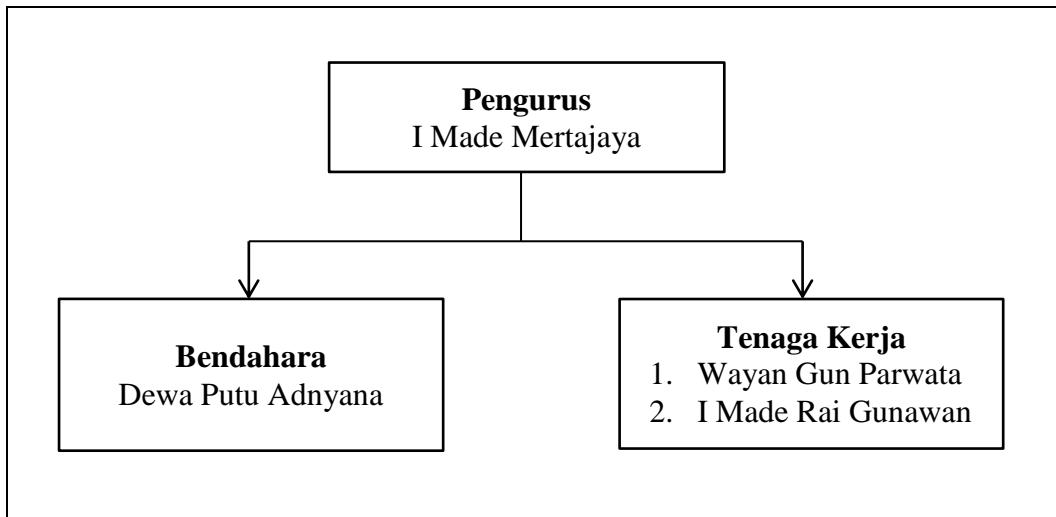
Secara geografis Desa Malakosa terletak diwilayah Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong dengan luas wilayah 1.427,31 Ha. Desa Malakosa Kecamatan Balinggi terbagi menjadi 9 Dusun. Adapun batas-batas wilayah Desa Malakosa sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Tomini
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tumpapa Indah
- c) Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Tomini
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lebagu

Jumlah penduduk Desa Malakosa yang tercatat dalam profil Desa Tahun 2023 yaitu sebesar 2.361 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1.176 jiwa dan perempuan sebanyak 1.185 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebesar 626 KK. Sesuai pendataan bahwa mata pencaharian yang banyak digeluti oleh masyarakat di Desa Malakosa adalah petani, disamping itu terdapat juga penduduk yang menggeluti bidang-bidang ekonomi lainnya seperti buruh tani, pegawai negeri sipil, peternak, karyawan, nelayan, dan montir.

4.2 Struktur Organisasi Penggilingan Padi Adat Indraprasta

Struktur organisasi merupakan susunan dan hubungan tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi atau perusahaan. Struktur organisasi penggilingan padi Adat Indraprasta dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Struktur Organisasi Penggilingan Padi Adat Indraprasta

Struktur organisasi pada usaha penggilingan padi Adat Indraprasta memiliki struktur organisasi yang sederhana, adapun masing-masing kegiatan dilakukan yaitu:

a. Pengurus

Pengurus penggilingan bertanggung jawab penuh atas segala kegiatan industri, mengeluarkan keputusan dan kebijakan agar kegiatan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pengurus mengkoordinir, memberikan intruksi dan pengarahan dalam pelaksanaan kegiatan industri.

b. Bendahara

Bendahara atau bagian keuangan bertugas dan bertanggung jawab penuh mengenai pembukuan. Bendahara juga bertugas mengawasi dan mencatat seluruh penerimaan serta pengeluaran pada penggilingan.

c. Tenaga Kerja

Tenaga kerja pada penggilingan padi meliputi seluruh orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pengangkutan dan pengemasan. Tenaga kerja hanya melakukan pekerjaan kasar di penggilingan.

4.3 Karakteristik Responden

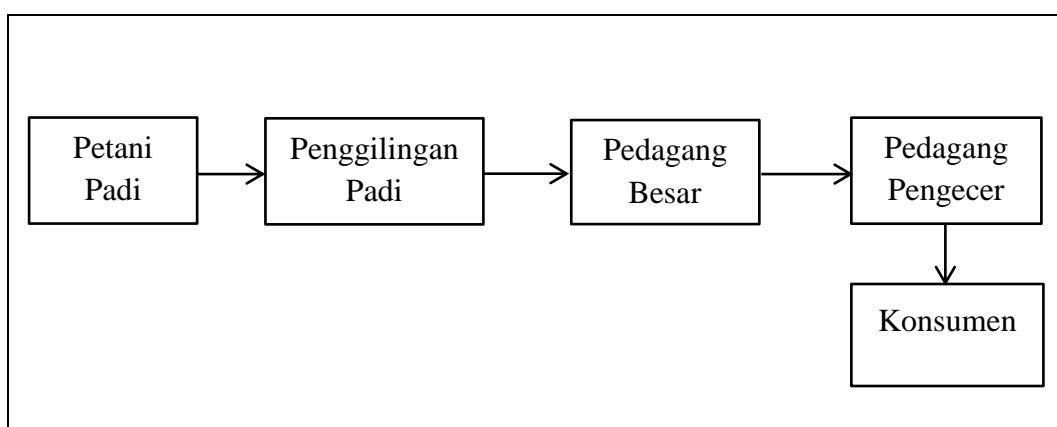
Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan produsen, pedagang besar, dan pedagang pengecer maka pengalaman berusahatani responden petani padi sawah pada penelitian ini rata-rata selama 18 tahun.

Pengalaman berusaha responden pedagang besar yaitu responden I memiliki pengalaman berusaha selama 7 tahun, responden II memiliki pengalaman berusaha selama 2 tahun, responden III memiliki pengalaman berusaha selama 5 tahun, dan responden IV memiliki pengalaman berusaha selama 8 tahun. Pengalaman berusaha pedagang pengecer yaitu responden I memiliki pengalaman berusaha selama 4 tahun, responden II memiliki pengalaman berusaha selama 5 tahun, responden III memiliki pengalaman berusaha selama 8 tahun, dan responden IV memiliki pengalaman berusaha selama 6 tahun. Pengalaman yang dimiliki oleh responden itu berbeda-beda setiap orangnya, maka dengan demikian responden yang memiliki pengalaman bertani dan berdagang cukup lama akan mampu untuk menghadapi setiap masalah yang terjadi dalam usahanya dan mampu untuk mencari solusi dari masalah tersebut berbekal dari pengalaman yang sudah didapatkannya.

4.4 Sistem Rantai Pasok Beras

Rantai pasok atau *supply chain* merupakan suatu konsep dimana pengaturan yang berkaitan dengan aliran produk, aliran keuangan, maupun aliran informasi. Pelaksanaan rantai pasok meliputi pengenalan anggota rantai pasok dan dengan siapa saja dia berhubungan, proses apa yang dilakukan pada tiap hubungan antara pelaku dari rantai pasok. Tujuannya adalah untuk memenangkan persaingan dan keuntungan bagi perusahaan dan seluruh anggota, termasuk pada konsumen akhir.

Rantai pasok beras di penggilingan padi Adat Indraprasta memiliki aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi. Struktur rantai pasok menjelaskan mengenai pihak-pihak yang terlibat pada rantai pasok beras di penggilingan padi Adat Indraprasta, pelaku dalam rantai pasok beras di penggilingan padi Adat Indraprasta dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Struktur Rantai Pasok Beras

a. Petani Padi

Petani padi merupakan produsen sebagai penyedia bahan baku berupa gabah dari proses budidaya padi sawah oleh petani di Dusun VII Indraprasta Desa

Malakosa, petani juga yang mejaga mutu gabah pada saat budidaya padi sawah sampai dengan proses pemanenan. Padi yang telah dipanen menggunakan teknologi dores akan di kemas dan dimasukkan ke dalam karung gabah yang telah disediakan oleh petani sendiri dengan berat gabah 60-70kg/karung dan akan dibawa ke lokasi penjemuran yang telah di sediakan oleh penggilingan ataupun yang sediakan sendiri oleh petani.

Setelah melalui proses penjemuran gabah kering akan diangkut dengan mobil *pick up* milik petani untuk di bawa ke penggilingan padi Adat Indraprasta untuk dilakukan proses penggilingan. Petani sudah melakukan perencanaan untuk jumlah/kapasitas produksi beras yang akan dijual dan yang akan di simpan untuk kebutuhan keluarga sehari-hari.

b. Penggilingan Padi

Penggilingan padi merupakan tempat pengolahan gabah menjadi beras yang berada di Dusun VII Indraprasta Desa Malakosa. Penggilingan padi Adat Indraprasta merupakan penggilingan milik dari masyarakat Dusun VII Indraprasta yang di dirikan dengan tujuan memudahkan masyarakat Dusun VII Indraprasta untuk menggiling gabahnya sehingga pasokan gabah penggilingan ini diperoleh dari petani Dusun VII Indraprasta, selain itu ada juga petani yang memasok di penggilingan ini yaitu petani yang melakukan sistem bagi hasil ataupun petani yang mengontrak sawah milik dari masyarakat Dusun VII Indraprasta di wajibkan untuk menggiling gabah pada penggilingan padi Adat Indraprasta.

Penggilingan padi Adat Indraprasta menyediakan fasilitas yang digunakan yaitu mulai dari menyediakan tempat penjemuran gabah, menyediakan alat-alat

yang digunakan untuk proses penjemuran gabah seperti sapu, alat perata gabah serta menyiapkan tempat untuk petani menyimpan gabah kering yang siap untuk di giling, dan penggilingan juga menyiapkan tempat untuk petani menyimpan sementara beras sebelum beras di distribusikan ke saluran pemasaran. Penggilingan padi juga bertanggung jawab atas kualitas dan mutu beras pada saat proses penggilingan gabah menjadi beras.

c. Pedagang Besar

Pedagang besar merupakan pedagang yang membeli beras dari penggilingan padi Adat Indraprasta dalam jumlah besar. Jumlah pedagang besar yang membeli beras di penggilingan padi Adat Indraprasta pada panen bulan Desember 2023 sebanyak 12 orang pedagang besar. Pedagang besar tersebut berasal dari Palu, Parigi, Manado, Makassar, dan Poso yang kemudian beras-beras tersebut disalurkan ke Parigi, Palu, Makassar, dan Manado.

d. Pedagang Pengecer

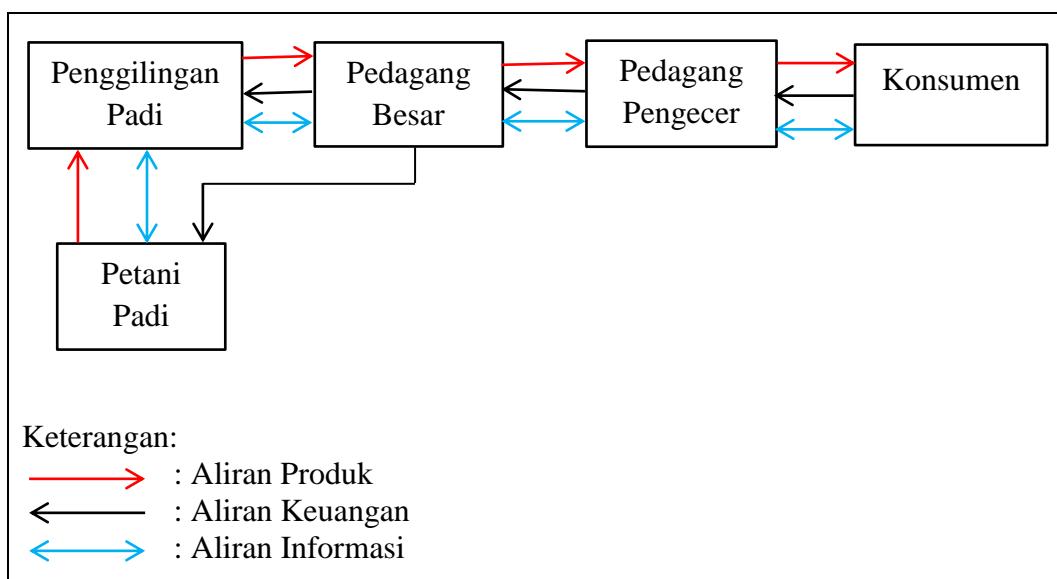
Pedagang pengecer disini membeli beras dari pedagang besar. Pedagang pengecer berlokasi di Parigi, Palu, Makassar, dan Manado. Pedagang pengecer yang berada di Kota Palu menjual berasnya di Pasar Inpres, Pasar Masomba Palu dan kios-kios beras yang tersebar di wilayah Palu. Pedagang pengecer posisinya yang menghubungkan produk beras ke konsumen akhir.

e. Konsumen

Konsumen adalah rantai terakhir dari rantai pasok, pada rantai inilah produk di konsumsi dan diproses menjadi macam bentuk olahan. Semua proses pembiayaan berasal dari pembayaran konsumen terhadap beras yang dibeli.

4.5 Aliran Rantai Pasok

Ada tiga macam aliran yang harus dikelola dalam suatu rantai pasok. Pertama adalah aliran produk yang mengalir dari hulu (*upstream*) ke hilir (*downstream*), kedua adalah aliran finansial/keuangan dari hilir ke hulu dan yang ketiga adalah aliran informasi yang dapat mengalir dari hulu ke hilir atau sebaliknya. Gambar 6 menunjukkan pola aliran dalam rantai pasok beras yang ada di penggilingan padi Adat Indraprasta Desa Malakosa.



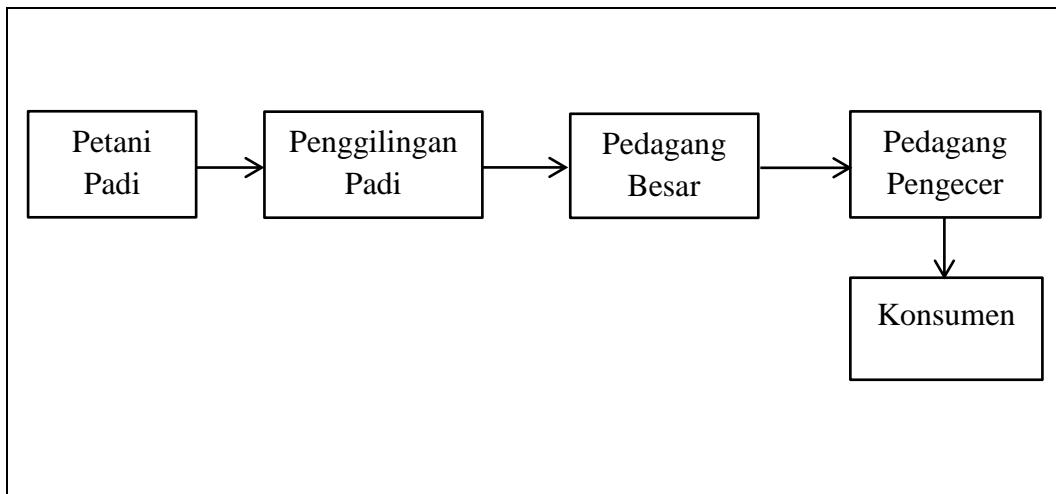
Gambar 6. Aliran Rantai Pasok Beras di Penggilingan Padi Adat Indraprasta

4.5.1 Aliran Produk

Aliran produk dalam rantai pasok beras di penggilingan padi Adat Indraprasta mengalir dari hulu ke hilir dan dapat dibedakan menjadi dua macam aliran yaitu gabah dari petani ke penggilingan dan beras dari penggilingan ke pedagang besar, pedagang pengecer dan konsumen akhir. Wibowo (2014) mengatakan bahwa aliran barang dalam rantai pasok ini berupa arus produk yang

mengalir dari hulu ke hilir yaitu dari pemasok sampai dengan ke konsumen.

Aliran produk dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Aliran Produk

a. Aliran Produk Berupa Gabah Kering dari Petani ke Penggilingan

Petani padi sawah di Desa Malakosa mendistribusikan hasil panennya berupa gabah kering ke lembaga pemasaran. Lembaga pemasaran yang dimaksud adalah penggilingan padi. Petani yang telah memanen gabah dari lahannya selanjutnya dikemas dengan karung yang disediakan oleh petani sendiri berisi sekitar 60-70kg/karung gabah basah. Proses pengangkutan gabah dari petani menggunakan mobil *pick up* milik petani dan gabah tersebut di bawa ke lokasi penjemuran yang telah disiapkan oleh petani. Setelah proses penjemuran selesai diperoleh gabah kering dengan berat berkisaran 45-50kg/karung. Gabah kering tersebut kemudian di angkut ke penggilingan menggunakan mobil *pick up* petani ke penggilingan padi Adat Indraprasta untuk di lakukan proses penggilingan.

Pada panen bulan Desember 2023 jumlah gabah kering yang masuk pada penggilingan padi Adat Indraprasta sebanyak 16.272 karung gabah kering siap giling dan setelah digiling menghasilkan beras sebanyak 452 ton karena 36 karung

gabah kering siap giling menghasilkan beras sebanyak 1 ton. Membutuhkan waktu kurang lebih 2 bulan untuk menggiling keseluruhan gabah tersebut karena dalam sehari penggilingan hanya mampu menggiling gabah sebanyak 360-432 karung atau dapat menghasilkan 10-12 ton beras per hari, beras tersebut biasanya langsung dibeli dan diangkut oleh pedagang besar sehingga biasanya beras paling lama disimpan selama 2-3 hari pada gudang penyimpanan milik pennggilingan.

Terdapat kesepakatan kerjasama antara pihak petani dan pihak penggilingan, adapun kesepakatan tersebut yaitu petani di Dusun VII Indraprasta dan petani dari luar Dusun VII Indraprasta yang mengontrak sawah ataupun petani yang melakukan sistem bagi hasil sawah milik dari masyarakat Dusun VII Indraprasta diwajibkan untuk menggiling gabah di penggilingan padi Adat Indraprasta, hal ini dikarenakan penggilingan padi Adat Indraprasta merupakan penggilingan milik dari masyarakat Dusun VII Indraprasta. Petani yang melakukan sistem bagi hasil, ketika panen pembagian hasilnya yaitu 3:1 gabah basah, misalnya pada saat panen memperoleh 3 karung gabah dimana 2 karung gabah untuk petani yang mengolah lahan dan 1 karung untuk pemilik lahan, pembagian hasil panen berupa gabah basah.

Upah/ongkos yang di bayar petani ke penggilingan padi berupa pembayaran sewa jasa, pembayaran yang dilakukan menggunakan beras dengan biaya yang ditentukan oleh pihak penggilingan padi sebesar 7% dari total produksi beras yang digiling oleh setiap petani.

b. Aliran Produk Berupa Beras dari Penggilingan ke Pedagang Besar

Penggilingan melakukan proses penggilingan gabah kering sehingga diperoleh beras yang di kemas dalam karung dengan berat 50kg/karung, Beras yang telah di kemas biasanya langsung di angkut oleh pedagang besar dan ada juga beras yang di simpan sementara dikarenakan belum ada pedagang besar yang datang ke penggilingan untuk mengangkut beras, beras paling lama disimpan 2-3 hari pada gudang penyimpanan milik penggilingan padi Adat Indraprasta sebelum beras tersebut di distribusikan ke pedagang besar. Kegiatan distribusi dari penggilingan padi ke pedagang besar berlangsung di penggilingan karena pedagang besar dalam penelitian ini mengambil beras di penggilingan itu sendiri sehingga tidak memerlukan biaya distribusi.

c. Aliran Produk Beras dari Pedagang Besar ke Pedagang Pengecer

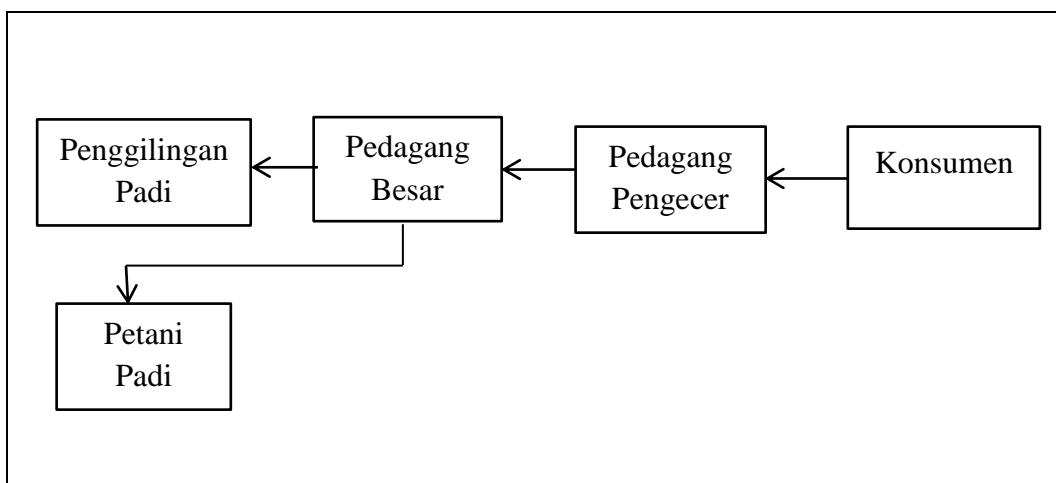
Pedagang besar yang telah membeli beras dari petani kemudian akan mendistribusikan beras kepada pedagang pengecer yang ada di Kota Palu, Parigi, Makassar, dan Manado. Berat beras yang dibeli oleh pedagang pengecer dari pedagang besar terkadang tidak sesuai dengan timbangan atau berkurang sampai 1 kg, hal ini biasanya disebabkan karena pada saat proses pembelian akan melalui proses pengecekan kualitas beras sehingga setiap pengecekan beras akan diambil sedikit untuk melihat kualitasnya.

d. Aliran Produk Beras dari Pedagang Pengecer ke Konsumen

Beras yang telah dibeli pengecer kemudian dijual atau didistribusikan ke konsumen. Pedagang pengecer menjual beras di Pasar Inpres, Pasar Masomba, dan kios-kios beras yang tersebar di wilayah Palu.

4.5.2 Aliran Keuangan

Aliran keuangan dalam rantai pasok ini berupa uang pembayaran produk yang dijual kepada mitranya. Aliran keuangan tersebut terdiri dari komponen biaya serta keuntungan yang diterima oleh setiap mata rantai yang terlibat. Berdasarkan gambar 8 aliran keuangan mengalir dari hilir ke hulu, yang pertama terjadi antara konsumen dan pedagang pengecer, selanjutnya dari pedagang pengecer ke pedagang besar, dari pedagang besar ke tempat penggilingan padi, dan yang terakhir dari penggilingan padi ke petani padi.



Gambar 8. Aliran Keuangan

a. Tingakat Petani

Sistem aliran keuangan di tingkat petani pada penelitian ini yaitu petani menjual berasnya langsung pada pedagang besar dengan harga Rp.11.600/kg dengan sistem pembayaran tunai atau bisa juga dengan sistem panjar/uang muka terlebih dahulu tergantung kondisi keuangan yang dimiliki pedagang besar pada saat melakukakn pembelian. Pembayaran beras yang dilakukan oleh pihak pedagang besar kepada petani ditentukan setiap waktu atas dasar harga yang terjadi di pasar.

b. Tingkat Penggilingan Padi

Aliran keuangan yang terjadi antara pedagang besar dan penggilingan padi Adat Indraprasta yaitu ongkos/upah dari petani yang berupa beras dijual semua oleh penggilingan kepada pedagang besar dengan sistem pembayaran tunai atau panjar.

Pembagian hasil penggilingan dilakukan pada saat tutup buku atau setiap selesai masa panen yakni dari awal gabah masuk ke penggilingan hingga gabah selesai di giling yang membutuhkan waktu sekitar 2 bulan. Pembagian upah untuk operator sebesar 20% dari hasil penggilingan dan 80% untuk usaha pembangunan, pemeliharaan penggilingan, pajak penggilingan, dan lain-lain.

Penggilingan Padi Adat Indraprasta merupakan penggilingan milik dari masyarakat Dusun VII Indraprasta yang memiliki modal dana, sarana prasarana produksi, serta gudang penyimpanan stok beras, dikarenakan penggilingan ini milik masyarakat sehingga pada saat proses pemasaran penggilingan tidak mengambil keuntungan sama sekali dari hasil penjualan beras petani. Peran penggilingan disini hanya sebagai perantara antara petani dan pedagang besar pada saat proses pemasaran beras, yang artinya penggilingan hanya membantu petani dalam proses penjualan beras kepada pedagang besar yang biasanya ketika pedagang besar datang langsung ke penggilingan padi Adat Indraprasta untuk membeli beras maka pihak penggilingan akan menghubungi petani pemilik beras tersebut, dan apabila petani berhalangan datang ke penggilingan pada saat pedagang besar melakukan pembelian beras, biasanya petani akan mempercayai

pihak penggilingan untuk melakukan transaksi tersebut dengan kesepakatan harga jual beras dari petani terlebih dahulu.

Ongkos/upah yang di bayarkan petani kepada penggilingan padi Adat Indraprasta yang merupakan pembayaran sewa jasa, pembayaran yang dilakukan menggunakan beras dengan biaya yang ditentukan oleh pihak penggilingan padi sebesar 7% dari total produksi beras yang digiling oleh setiap petani, tidak terjadi aliran keuangan antara penggilingan padi Adat Indraprasta dan petani karena upah/ongkos yang dibayar petani ke penggilingan berupa beras.

c. Tingkat Pedagang Besar

Biaya pemasaran beras yang dikeluarkan oleh pedagang besar adalah biaya tenaga kerja sebesar Rp.250.000/ton dan biaya pengiriman sebesar Rp.5.000.000/unit atau untuk satu kali pengiriman dan modal yang digunakan untuk membayar beras berasal dari modal sendiri. Harga pembelian beras dari petani oleh pedagang besar yakni Rp. 11.600/kg. Proses pembayaran yang dilakukan pedagang besar secara tunai ataupun bisa dilakukan dengan sistem panjar/uang muka tergantung keuangan yang dimiliki pedagang saat pembelian berlangsung.

d. Tingkat Pengecer

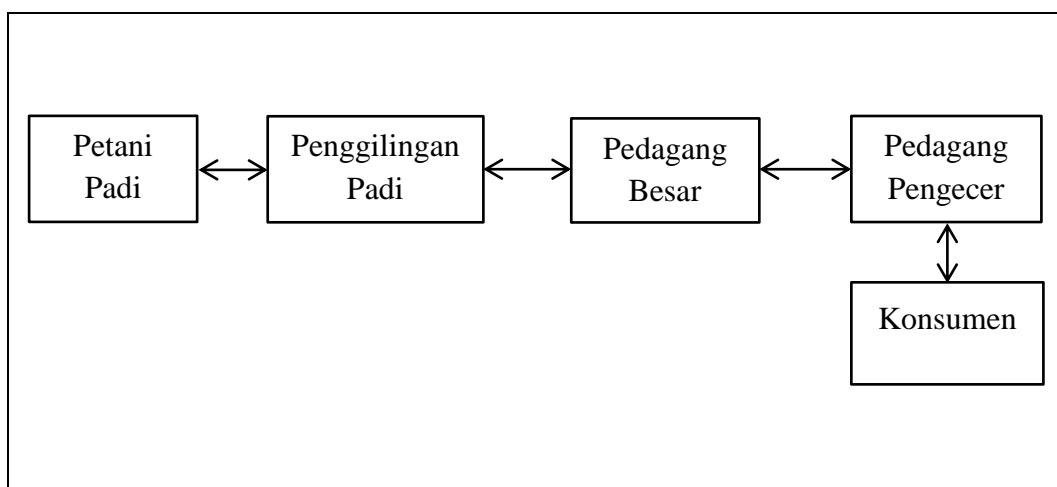
Pedagang pengecer adalah pedagang yang menghubungkan produk beras ke konsumen akhir. Para pedagang pengecer membeli beras pada pedagang besar untuk dijual langsung ke konsumen. Harga beras yang diterima pengecer dari pedagang besar yaitu Rp.13.000/kg. Modal yang digunakan oleh pedagang pengecer adalah modal sendiri dan pembayaran atas beras diperoleh secara tunai.

e. Konsumen

Aliran keuangan ini terjadi karena adanya transaksi pembelian produk beras oleh konsumen kepada pengecer. Aliran keuangan ini terjadi secara langsung ditempat pembelian dengan sistem pembayaran tunai. Harga beras yang dibelanjakan konsumen adalah Rp.14.000/kg.

4.5.3 Aliran Informasi

Dalam rantai pasok beras di penggilingan padi Adat Indraprasta, aliran informasi menjadi komponen yang penting dalam melancarkan aliran produk/barang dan aliran keuangan. Informasi yang disampaikan melalui proses komunikasi dilakukan untuk menjaga rasa kepercayaan antara setiap anggota rantai pasok beras.



Gambar 9. Aliran Informasi

Aliran informasi pada gambar 9 mengalir secara timbal balik dari petani kepada penggilingan padi, dari penggilingan padi ke pedagang besar, selanjutnya dari pedagang besar kepada pedagang pengecer, kemudian terakhir dari pedagang pengecer ke konsumen dan begitu sebaliknya yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Petani dengan Penggilingan Padi

Aliran informasi yang terjadi antara petani padi dan penggilingan padi Adat Indraprasta mengalir dua arah, yaitu informasi yang mengalir dari petani padi kepada penggilingan padi Adat Indraprasta dan informasi yang mengalir dari penggilingan padi Adat Indraprasta kepada petani padi. Informasi yang mengalir dari petani kepada penggilingan berupa informasi jumlah gabah yang dihasilkan petani tersebut. Informasi yang mengalir dari penggilingan padi Adat Indraprasta kepada petani adalah berupa informasi harga beras.

b. Penggilingan Padi dengan Pedagang Besar

Aliran informasi diantara pelaku penggilingan dengan pedagang besar terjadi secara dua arah, yaitu mengalir dari pihak penggilingan kepada pedagang besar dan pedagang besar kepada pihak penggilingan. Bentuk informasi yang mengalir dari penggilingan kepada pedagang besar yaitu informasi jumlah beras yang diproduksi, harga jual, dan jenis beras. Infomasi yang mengalir dari pedagang besar kepada pihak penggilingan berupa jumlah permintaan beras, dan harga jual.

Tidak ada kesepakatan/kontrak secara tertulis dari pihak penggilingan beras kepada lembaga pemasaran pedagang besar, kerjasama dilakukan dengan menggunakan prinsip kepercayaan dengan memegang komitmen, rasa saling ketergantungan, dan saling membutuhkan satu sama lain.

c. Pedagang Besar dan Pedagang Pengecer

Aliran informasi antara pedagang besar dengan pedagang pengecer mengalir secara dua arah, yaitu informasi yang mengalir dari pedagang besar

kepada pedagang pengecer maupun sebaliknya. Informasi yang mengalir dari pedagang besar kepada pengecer berupa jumlah dan jenis beras yang akan didistribusikan serta informasi kapan waktu pengiriman beras tersebut. Sebaliknya informasi dari pengecer kepada pedagang besar berupa informasi tentang harga beli beras serta harga pasar yang berlaku.

d. Pedagang Pengecer dan Konsumen Akhir

Aliran informasi antara pengecer dan konsumen akhir merupakan informasi yang masuk ataupun keluar berupa harga jual beras, jenis beras yang dijual dan kualitas beras, sedangkan informasi berupa jumlah kebutuhan atau konsumsi beras berasal dari konsumen, pertukaran informasi terjadi secara langsung saat transaksi berlangsung.

4.6 Kinerja Rantai Pasok Pada Penggilingan Padi Adat Indraprasta

Kinerja rantai pasok dinilai untuk mencapai tujuan akhir rantai pasok, yaitu memenuhi kepuasan konsumen dan memuaskan seluruh anggota rantai pasok. Menganalisis kinerja rantai pasok metode yang digunakan yaitu dengan mengukur tingkat efisiensi rantai pasok. Efisiensi rantai pasok dapat dilihat dari pengukuran margin pemasaran dan *Farmer's share*.

4.6.1 Biaya, Keuntungan, dan Bagian Harga pada Pemasaran Beras

Biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pemasaran, biaya pemasaran meliputi biaya produksi, biaya transportasi, biaya tenagakerja dan lain-lain. Besarnya biaya pemasaran ini berbeda satu sama lain disebabkan oleh jenis komoditi, lokasi pemasaran, bermacam lembaga pemasaran dan efektivitas pemasaran yang dilakukan.

Farmer's share atau bagian harga yang diterima petani merupakan persentase harga yang diditerima oleh petani dari harga yang dibayarkan oleh konsumen dan inkubator pengukuran efisiensi operasional pemasaran dengan menghitung bagian yang diterima petani. *Farmer's share* menunjukkan rasio harga ditingkat petani terhadap harga ditingkat konsumen akhir. Semakin besar nilai *farmer's share* yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin besar bagian yang diterima petani.

Biaya pemasaran beras mencakup sejumlah pengeluaran yang diperlukan dalam proses pemasaran yang berhubungan dengan penjualan produksi beras dari petani maupun dari pedagang hingga akhirnya sampai ke konsumen. besarnya biaya pemasaran akan mempengaruhi harga produk yang dipasarkan dan keuntungan yang diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian berikut merupakan data mengenai biaya, keuntungan, serta bagian harga yang diterima petani untuk tiap-tiap saluran pemasaran, untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya, Keuntungan, dan Bagian Harga yang Diterima Petani serta Lembaga Pemasaran, Tahun 2023

Kelembagaan Pemasaran	Harga (Rp/Kg)	Bagian harga Petani (%)
1. Petani	11.600	82,86
- Sewa Gilingan	812	
2. Pedagang Besar		
• Harga Pembelian	11.600	
• Biaya Pemasaran		
- Tenaga Kerja	250	
- Transportasi	500	
Jumlah Biaya	750	
• Harga Jual	13.000	
• Margin	1.400	
Keuntungan	650	
3. Pedagang Pengecer		
• Harga Pembelian	13.000	
• Biaya Pemasaran		
- Tenaga Kerja	30	
- Transportasi	50	
Jumlah Biaya	80	
• Harga Jual	14.000	
• Margin	1.000	
Keuntungan	920	

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024 (Lampiran 6,7 dan 9)

Tabel 4 menunjukkan bahwa harga jual beras dari petani ke pedagang besar sebesar Rp.11.600/Kg, kemudian pedagang besar menjual beras tersebut ke pedagang pengecer dengan harga sebesar Rp.13.000/Kg, dan pedagang pengecer menjual beras ke konsumen secara langsung dengan harga Rp.14.000/Kg. Dilihat dari tabel 4 bahwa dalam proses pemasarannya terdapat biaya-biaya yang dikeluarkan baik dari pedagang besar dan pedagang pengecer, jumlah biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh pedagang besar yaitu sebesar Rp.750/kg dengan keuntungan yang diperoleh pedagang besar yaitu Rp.650/kg, sedangkan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengecer yaitu sebesar Rp.80/Kg, dengan

keuntungan yang diperoleh sebesar Rp.920/kg, sedangkan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk sewa gilingan sebesar Rp.812/kg.

Penyebaran margin, biaya, dan keuntungan pada tiap lembaga pemasaran kurang merata seperti terlihat pada Tabel 4, margin pemasaran terbesar terdapat pada pedagang besar yaitu Rp.1.400/kg dari harga jual. Besarnya margin pada pedagang besar ini disebabkan oleh tingginya biaya pemasaran yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp.750/kg.

Farmer's share merupakan persentase harga yang diterima petani dari harga yang dibayarkan oleh konsumen. Untung ruginya para petani tidak ditentukan oleh besar kecilnya nilainya *Farmer's share*, tetapi di pengaruhi oleh harga produk dan biaya yang dikeluarkan oleh petani. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa harga jual ditingkat petani sebesar Rp.11.600/kg dan harga ditingkat pengecer yang menjual beras ke konsumen sebesar Rp.14.000/kg, maka besarnya nilai *Farmer's share*-nya 82,86%, hal ini menunjukkan bahwa bagian harga yang diterima petani sebesar 82,86% dari harga yang dibayarkan oleh konsumen. Nilai *Farmer's share* >50% sehingga pemasaran dikatakan efisien. Menurut Rahim (2007), mengatakan bahwa suatu usaha secara normal dikatakan bisa dilanjutkan apabila tidak mengalami kerugian atau usaha tersebut mengalami impas. Bila bagian yang diterima petani <50% berarti belum efisien, dan bila bagian yang diterima petani >50% maka pemasaran dikatakan efisien.

4.6.2 Margin Pemasaran Beras

Margin pemasaran merupakan selisih antara harga beras ditingkat petani dengan harga beras ditingkat konsumen. Selisih harga tersebut dikarenakan adanya saluran pemasaran yang panjang dan juga tedapat biaya-biaya pemasaran yang harus ditanggung oleh lembaga pemasaran yang terlibat, biaya tersebut meliputi biaya tenaga kerja, biaya trasportasi, dan biaya lain-lainnya yang dibutuhkan demi berjalannya proses pemasaran dengan lancar, selain itu terdapat pula penambahan harga yang dilakukan oleh masing-masing lembaga guna untuk mendapatkan keuntungan. Lebih jelasnya margin pemasaran beras di Penggilingan Padi Adat Indraprasta Desa Malakosa Kecamatan Balinggi dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Margin Pemasaran Beras di Penggilingan Padi Adat Indraprasta, Tahun 2023

No	Lembaga Pemasaran	Harga Beli (Rp/Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)	Margin (Rp/Kg)
1	Petani		11.600	
2	Pedagang Besar	11.600	13.000	1.400
3	Pedagang Pengecer	13.000	14.000	1.000
4	Konsumen	14.000		
Jumlah				2.400

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024 (Lampiran 6 dan 7)

Tabel 5 menunjukkan bahwa margin yang didapatkan dari masing-masing lembaga pemasaran. Margin pemasaran yang diperoleh oleh pedagang besar yaitu sebesar Rp.1.400/Kg dari selisih harga jual dikurangi dengan harga beli. Begitupula dengan pedagang pengecer memperoleh margin pemasaran sebesar Rp.1.000/Kg dari selisih harga jual dikurangi harga beli, dengan total margin yang diperoleh dari kedua lembaga tersebut yaitu sebesar Rp.2.400/Kg.

Pedagang besar memperoleh margin pemasaran yang lebih tinggi dari pedagang pengecer. Hal ini disebabkan karena biaya pemasaran yang dikeluarkan pedagang besar lebih tinggi dari pedagang pengecer.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendrawan (2020), yang berjudul “Analisis Rantai Pasok Beras di Desa Dolago Padang Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong” dengan hasil penelitian yang menunjukkan terdapat empat bentuk saluran pemasaran dengan margin pada saluran pertama yaitu Rp.2.100/kg dengan total biaya pemasaran Rp.1.605/kg, margin pada saluran pemasaran kedua yaitu sebesar Rp.1.600/kg dengan total biaya pemasaran Rp.1.570, margin pada saluran pemasaran ketiga yaitu sebesar Rp.1.100/kg dengan total biaya pemasaran Rp.1.340/kg, dan margin pada saluran keempat sebesar Rp.100/kg dengan total biaya pemasaran Rp.1.300/kg, sedangkan untuk bagian harga yang diterima petani pada saluran pertama yaitu 0,79%, saluran kedua 0,83%, saluran ketiga 0,87%, dan pada saluran keempat sebesar 0,98%.

Perbedaan hasil penelitian yang didapatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendrawan (2020) sebelumnya dapat dilihat dari perbedaan margin dan juga bagian harga yang diterima petani, hal ini dikarenakan semakin tinggi biaya pemasarannya maka semakin tinggi juga margin yang di peroleh.

4.5.3 Efisiensi Pemasaran Beras

Efisiensi pemasaran adalah tujuan akhir dari pemasaran suatu produk, efisiensi pemasaran dapat dihitung dari rasio biaya pemasaran dengan total nilai produk (harga jual). Besar kecilnya biaya pemasaran dipengaruhi oleh sarana transportasi, resiko kerusakan, tersebarnya tempat-tempat produksi, dan

banyaknya pungutan baik yang bersifat resmi maupun tidak resmi di sepanjang jalan antara produsen dengan konsumen. peningkatan pendapatan dan kesejahteraan konsumen juga menyebabkan semakin kompleksnya peran dan fungsi pemasaran sehingga berakibat pada tingginya biaya pemasaran yang dikeluarkan. Berdasarkan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan di penggilingan padi Adat Indraprasta Desa Malakosa Kecamatan Balinggi maka efisiensi pemasaran beras dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Efisiensi Pemasaran Beras di Penggilingan Padi Adat Indraprasta di Desa Malakosa Kecamatan Balinggi, Tahun 2023

No	Total Biaya Pemasaran (Rp)	Total Nilai Produk (Rp)	Efisiensi (%)
1	26.663.750	449.750.000	5,93

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024 (Lampiran 10)

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai efisien pemasaran pada penggilingan Padi Adat Indraprasta sebesar 5,93%. Efisiensi produk diperoleh dari perhitungan Total Biaya (TB) di bagi dengan Total Nilai Produk (TNP). Soekartawi (2002) mengatakan bahwa kriteria pada efisiensi pemasaran adalah jika nilai efisiensi pemasaran antara 0-33% maka saluran pemasaran dikategorikan efisien. Jika nilai efisiensi pemasaran diantara 34-67% maka saluran pemasaran dikategorikan kurang efisien. Jika nilai efisiensi pemasaran diantara 68-100%, maka saluran pemasaran dikategorikan tidak efisien. Nilai efisiensi pemasaran yang ada pada Penggilingan Padi Adat Indraprasta di Desa Malakosa sudah berada pada kategori efisien yaitu antara 0-33% yang artinya bahwa pemasaran tersebut telah memberikan keuntungan bagi seluruh pelaku usaha yang terlibat dalam proses

pemasaran beras di penggilingan padi Adat Indraprasta Desa Malakosa Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong.

Kinerja rantai pasok memberikan manfaat bagi semua elemen-elemen yang terlibat dalam rantai pasok beras dan manfaat jangka panjang untuk semua yang terlibat dalam rantai pasok beras melalui kerjasama dan berbagi informasi. Manfaat yang didapatkan oleh pelaku yang terlibat didalam rantai pasok beras di Penggilingan Padi Adat Indraprasta adalah sebagai berikut:

a. Petani Padi

Manfaat yang diperoleh petani padi di Dusun VII Indraprasta dengan terlibat di dalam rantai pasok beras adalah adanya fasilitas yang diberikan oleh penggilingan padi Adat Indraprasta. Fasilitas yang dimaksud adalah tempat penjemuran gabah, disediakannya alat-alat yang digunakan untuk proses penjemuran gabah seperti sapu, alat perata gabah serta disiapkannya tempat untuk petani menyimpan gabah kering siap untuk di giling, dan penggilingan juga menyiapkan tempat untuk petani menyimpan sementara beras sebelum beras di distribusikan ke lembaga pemasaran.

b. Penggilingan Padi

Manfaat yang diperoleh penggilingan padi Adat Indraprasta yaitu dengan adanya fasilitas yang di berikan oleh pihak penggilingan serta kepemilikan penggilingan yang dimiliki bersama oleh masyarakat Dusun VII Indraprasta, maka mewajibkan seluruh petani Dusun VII Indraprasta serta masyarakat yang mengontrak atau bagi hasil sawah milik dari salah satu masayrakat Dusun VII Indraprasta diwajibkan untuk menggiling gabahnya di penggilingan padi Adat

Indraprasta, sehingga pihak penggilingan padi tidak kesulitan mendapatkan pasokan gabah dari petani. Manfaat lainnya yang diperoleh penggilingan padi yaitu meningkatkan pendapatan, dan penggilingan semakin berkembang.

c. Pedagang Besar

Manfaat yang diperoleh pedagang besar dengan terlibat di dalam rantai pasok beras adalah adanya efisiensi waktu untuk menghemat biaya, mendapatkan keringanan waktu pembayaran produk beras dan ketersediaan stok beras di penggilingan padi Adat Indraprasta bisa terjaga dikarenakan adanya komunikasi yang baik antara pedagang besar dan pihak penggilingan padi, informasi jumlah permintaan beras maupun adanya perubahan harga.

Harga beras yang dibayarkan pedagang besar dari pembelian beras kepada pihak petani yaitu Rp.11.600/kg, dan harga beras yang diperoleh pedagang besar dan hasil penjualan beras kepada pedagang pengecer yaitu Rp.13.000/kg, sehingga pedagang besar memperoleh margin sebesar Rp.1.400/kg. Hal ini mengimplikasikan bahwa beras memang menjadi makanan pokok bagi penduduk Indonesia, sehingga pergerakan harga pada anggota rantai lain tergantung pada harga gabah di tingkat petani, dalam jangka panjang (Oyen dan Abang, 2011).

d. Pedagang Pengecer

Manfaat yang diperoleh pedagang pengecer dengan terlibat di dalam rantai pasok beras adalah berupa jaminan pasokan beras selalu ada dan harga untuk konsumen selalu terkelola dengan baik. Pedagang pengecer juga dapat dengan mudah menghubungi pedagang besar untuk pemesanan beras kembali apabila stok beras yang dijual telah habis. Harga beras yang dibayarkan pedagang pengecer

dari pembelian beras kepada pedagang besar yaitu Rp.13.000/kg, dan harga beras yang diperoleh pedagang pengecer dari hasil penjualan beras kepada konsumen yaitu Rp.14.000/kg, sehingga pedagang pengecer memperoleh margin Rp.1.000/kg. Menurut Hermawan dkk, (2008) tidak turunnya harga beras di tingkat pedagang saat harga gabah petani telah turun, dapat disebabkan oleh adanya aktivitas penyimpanan. Beras merupakan komoditas yang dapat disimpan dalam waktu yang cukup lama. Pedagang tidak akan merespon harga input atau gabah dengan mengubah harga output atau beras, namun dengan mengubah jumlah pasokan di pasar.

e. Konsumen

Manfaat yang diperoleh konsumen dengan terlibat di dalam rantai pasok beras adalah mudahnya memperoleh produk beras dari pedagang pengecer/pasar. Konsumen menjadi puas akan produk yang selalu ada dan mudah didapatkan karena adanya persediaan produk beras yang selalu tersedia di pedagang pengecer/pasar. Harga beras yang dibayarkan konsumen dari pembelian beras kepada pedagang pengecer yaitu sebesar Rp.14.000/kg. Menurut Aryani (2012), dalam jangka pendek, harga gabah petani dipengaruhi oleh harga beras pengecer di Indonesia. Namun, harga gabah petani tidak mempengaruhi harga beras di tingkat pengecer. Hal tersebut berbeda dengan kondisi pasar beras di Nigeria, dimana arah transmisi harga adalah dari petani ke distributor dan pengecer (Jezghani et al. 2011).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan dari penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada tiga macam aliran yang harus dikelola dalam satu rantai pasok. Pertama adalah aliran produk yang mengalir dari hulu (*upstream*) ke hilir (*downstream*) yang mana gabah berasal dari pemasok yaitu petani padi di Dusun VII Indraprasta, kemudian gabah dialirkan ke Penggilingan Padi Adat Indraprasta untuk diolah menjadi beras dan dialirkan kepada pedagang besar, pedagang besar selanjutnya menyalurkan beras kepada pedagang pengecer, dan dari pedagang pengecer beras selanjutnya disalurkan kepada konsumen akhir. Kedua adalah aliran finansial/keuangan yang mengalir dari hilir ke hulu, yaitu yang terjadi antara konsumen dan pedagang pengecer selanjutnya dari pedagang pengecer ke pedagang besar dengan sistem pembayaran tunai, kemudian keuangan mengalir dari pedagang besar ke tempat penggilingan padi dengan sistem pembayaran tunai ataupun panjar/uang muka tergantung dari keuangan yang dimiliki pedagang besar pada saat pembelian berlangsung, dan yang terakhir dari penggilingan padi ke petani padi. Ketiga adalah aliran informasi yang dapat mengalir dari hulu ke hilir atau sebaliknya, aliran informasi yang terjadi yaitu terkait jumlah beras yang diproduksi, jumlah ketersediaan beras, harga jual beras, jenis beras, dan kualitas beras.

2. Kinerja rantai pasok Penggilingan Padi Adat Indraprasta setelah diukur menggunakan margin pemasaran, *farmer's share*, dan efisiensi pemasaran, maka margin pemasaran terbesar terdapat pada pedagang besar yaitu Rp.1.400/kg sedangkan margin pada pedagang pengecer sebesar Rp.1.000/kg, *Farmer's share* atau besarnya bagian harga yang diterima oleh petani padi yaitu sebesar 82,86%. Nilai efisiensi pemasaran beras pada saluran pemasaran yaitu 5,93%, sehingga kinerja rantai pasok pada Penggilingan Padi Adat Indraprasta yang dilihat dari mekanismenya bahwa dapat disimpulkan kinerja rantai pasok tersebut tergolong efisien yang dapat memberikan keuntungan kepada masing-masing lembaga rantai pasok.

5.2 Saran

Penggilingan padi Adat Indraprasta harus menambah fasilitas pasca panen seperti menambah luas tempat pengeringan gabah dan gudang gabah agar ketersediaan dan kualitas beras tetap terjaga dan harga tetap stabil. Demi meningkatkan efisiensi dan efektifitas rantai pasok.

DAFTAR PUSTAKA

- Analia, D. (2017). *Struktur rantai pasok (supply chain), kelembagaan dan klaster industri komoditas cabai: sebuah tinjauan literatur.* Agripita: Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Pertanian, 1(1), 21-30.
- Andrias, A. A., Darusman, Y., & Ramdan, M. (2018). *Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah (suatu Kasus di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis).* Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh 4. 1 (2018): 522-529.
- Angreni, M. (2014). Analisis efisiensi pemasaran beras organic di Kabupaten Karanganyar.
- Aryani Desi. (2012). *Integrasi Vertikal Pasar Produsen Gabah dengan Pasar Ritel Beras di Indonesia.* Jurnal Manajemen Teknologi 11(2):225-238
- Badan Standar Nasional. 2008. *Beras. SNI 6128:2008.* Jakarta (ID): Badan Standar Nasional.
- Ballou, R. H. 2004. *Business Logistic: Supply Chain Management. Fifth Edition.* Pearson Prentice Hall.
- BPS, 2023. *Kabupaten Parigi Moutong dalam angka Tahun 2022.* Badan Pusat Statistik. Kabupaten Parigi Moutong.
- Donggulo, C. V., Lapanjang, I. M., & Made, U. (2017). *Pertumbuhan dan hasil tanaman padi (*Oryza sativa L*) pada berbagai pola jajar legowo dan jarak tanam.* Agroland: Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian, 24(1), 27-35.
- Hendrawan. 2020. *Analisis Rantai Pasok Beras Di Desa Dolago Padang Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong.* Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Tadulako.
- Hermawan Asep, Sarjana, Pertiwi Miranti D, Ambarsari Indri, (2008). *Informasi Asimetris dalam Transmisi Harga Gabah dan Harga Beras.* Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah 6(1):61-72
- Indrajit R. E., dan Djokopranoto R. 2002. *Konsep Manajemen Supply Chain: Cara Baru Memandang Mata Rantai Penyediaan Barang.* PT Grasindo (Gramedia Widiasarana Indonesia), Jakarta.

- Jezghani Forooz, Moghaddasi Reza, Yazdani Saeed, Mohamadinejad Amir. (2011). *Price Transmission Mechanismin The Iranian Rice Market*. International Journal of Agricultral Science and Research 2(4): 31-38
- Khols dan Uhl. 2002. *Efisiensi Pemasaran Produk Pertanian Dalam Fungsi Time*. Yogyakarta: Utility.
- Kotler. 2005. *Manajemen Pemasaran*. Edisi Kesebelas. Jilid 1. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Kusumaningrum, S.I. (2019). *Pemanfaatan sektor petanian sebagai penunjang pertumbuhan perekonomian indonesia*. Transaksi, 11(1), 80-89.
- Montjai, Mey Lianni. 2020. *Analisis Rantai Pasok Beras Di Desa Bayumpondoli Kecamatan Pamona Pasulemba Kabuaten Poso*. Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Tadulako.
- Mursalat, A., Herman, B., Asra, R., & Thamrin, N. T. (2022). *Analisis Pendapatan Margin Pemasaran Dalam Saluran Distribusi Beras Kabupaten Sidenreng Rappang*. Agrimor, 7(2), 70-76.
- Nurhayati, R., Husaini, M., & Rosni, M. (2020). *Analisis Saluran dan Efisisensi Pemasaran Beras di Desa Berangas Kecamatan Pulau Laut Timur Kabupaten Kotabaru*. Frontier Agribisnis, 4(3).
- Ohen Susan Ben, Abang SO. (2011). *Evaluation of Price Linkages Within the Supply Chain of Rice Markets in Cross River State*. Nigeria. Journal of Agriculture and Social Research 11(1):156-163.
- Primasatya, A., Kalaba Y., & Sulaeman, S. (2020). *Analisis Rantai Pasokan Beras pada Penggilingan Padi Lokakarya di Desa Dolago Padang Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong*. Agrotekbis: E-Jurnal Ilmu Pertanian, 8(4), 757-764.
- Pujawan, I Nyoman. 2005, *Supply Chain Manajement*. Guna Widya. Surabaya
- Pujawan, I Nyoman dan Mahendrawathi ER. 2010. *Supply Chain Management Edisi Kedua*. Penerbit Guna Widya, Surabaya.
- Rahim, A., dan Hastuti, D.R.D. (2007). *Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori, dan Kasus)*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Rasyid, R. G. A. (2015). *Analisis rantai pasokan (supply chain) kopi rakyat di Kabupaten Jember*.

- Ruauw E. 2011. Pengendalian Persediaan Bahan Baku Contoh Pengendalian Pada Usaha Grenda Bakery Lianhi, Manado. *Jurnal Association For Science Education*. 7(1):445-470.
- Sihombing, Diana Tiar., 2015. *Analisis Nilai Tambah Rantai Pasok Beras di Desa Tatengesan Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasan Tenggara*. Jurnal EMBA, Vol. 3 (2): 798-805.
- Soekartawi, 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sri Widodo, 2002, *Kebijakan Pangan Nasional dalam Kerangka Otonomi Daerah*, MM Agribisnis UGM.
- Suhnur, R.A. (2021). *Analisis Rantai Pasok Beras (Studi Kasus di Mini Market Rahmat Kecamatan Ganterang, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan)* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suminartika, E., dan Djuanalia, I. 2017. *Efisiensi Pemasaran Beras di Kabupaten Ciamis dan Jawa Barat*. Mimbar Agribisnis. Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, 3(1). 13-28.
- Suratiyah, Ken. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya : Jakarta.
- Swasta, B dan Sukatjo, I. 2002. *Pengantar Ekonomi Perusahaan Modern*. Bandung: CV. Plonir Group.
- Wibowo, 2014. Manajemen Kinerja 4. Rajawali pers, Jakarta
- Wulandari, 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta, Bandung.
- Yuwono. T. 2013. *Pembangunan Pertanian: Membangun Kedaulatan Pangan*. Gajah Mada University Press.

LAMPIRAN

**Lampiran 1. Identitas Responden Petani Padi Sawah di Dusun VII
Indraprasta Desa Malakosa, Tahun 2024**

Nomor Responden	Pengalaman Berusaha Tani (Tahun)
1	14
2	12
3	28
4	44
5	10
6	2
7	11
8	32
9	12
10	3
11	25
12	7
13	33
14	13
15	26
16	3
17	14
18	13
19	14
20	34
21	14
22	35
23	26
24	9
25	15
26	14
27	14
28	6
29	28
30	7
31	11
32	25

33	44
34	6
35	24
36	14
37	12
38	12
39	14
40	28
41	26
42	13
43	14
44	39
45	15
46	14
47	25
48	14
49	13
50	11
51	30
52	14
53	14
54	26
55	32
56	14
57	10
58	14
59	40
60	30
Jumlah	1.116
Rata-Rata	18,6

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Lampiran 2. Rekapitulasi Identitas Pengurus Gilingan, Pedagang Besar, Pedagang Pengecer, dan Konsumen Rantai Pasok Beras di Dusun VII Indraprasta Desa Malakosa Kecamatan Balinggi, Tahun 2024

Nomor Responden	Lembaga Pemasaran	Pengalaman Berusaha (Tahun)
1	Pengurus Gilingan	1
2	Pedagang Besar	7
3	Pedagang Besar	2
4	Pedagang Besar	5
5	Pedagang Besar	8
6	Pedagang Pengecer	4
7	Pedagang Pengecer	5
8	Pedagang Pengecer	8
9	Pedagang Pengecer	6
10	Konsumen	—
11	Konsumen	—
12	Konsumen	—
13	Konsumen	—
14	Konsumen	—

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Lampiran 3. Responden Petani yang Menjual Beras Kepada Pedagang Besar, Tahun 2024

Nomor Responden	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kg)	Sewa (Kg)	Volume Penjualan (Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)
1	1	3.000	210	2.250	11.600
2	2	6.200	434	5.350	11.600
3	2,5	6.700	469	5.700	11.600
4	2	6.000	420	5.000	11.600
5	1	3.100	217	2.550	11.600
6	1	3.000	210	2.300	11.600
7	1,5	3.700	256	3.000	11.600
8	3	8.900	623	7.800	11.600
9	4,25	12.500	875	11.000	11.600
10	2	6.100	427	5.100	11.600
11	5	14.500	1.015	12.900	11.600
12	1	3.000	210	2.350	11.600
13	3,25	9.100	637	8.000	11.600
14	3	9.000	630	7.950	11.600
15	4	10.600	742	9.400	11.600
16	1	2.900	203	2.300	11.600
17	3,5	10.000	700	8.800	11.600
18	1,25	3.300	231	2.600	11.600
19	5	14.000	980	12.600	11.600
20	15	44.750	3.133	41.000	11.600
21	1,3	3.000	210	2.350	11.600
22	4,75	12.400	868	11.000	11.600
23	3,5	10.000	700	8.900	11.600
24	1	3.200	224	2.550	11.600
25	1,75	5.150	361	4.300	11.600
26	2,75	7.000	490	6.100	11.600
27	2	6.050	424	5.200	11.600
28	1	3.000	210	2.500	11.600
29	2,5	6.800	476	5.850	11.600
30	1,75	6.000	420	5.100	11.600
31	2	6.000	420	5.150	11.600
32	1	3.400	238	2.750	11.600

33	4,25	12.450	872	10.950	11.600
34	2	6.400	448	5.600	11.600
35	2	6.100	427	5.200	11.600
36	1	3.100	217	2.450	11.600
37	3	9.600	672	8.300	11.600
38	3,25	6.750	473	5.800	11.600
39	1,75	5.000	350	4.200	11.600
40	5	15.000	1.050	13.350	11.600
41	0,75	3.000	210	2.350	11.600
42	2,5	7.000	490	6.100	11.600
43	0,75	2.900	203	2.900	11.600
44	3,25	10.000	700	8.750	11.600
45	2	6.000	420	5.150	11.600
46	1,5	4.000	280	3.300	11.600
47	2	6.200	434	5.200	11.600
48	1	3.100	217	2.400	11.600
49	1,5	5.000	350	4.250	11.600
50	2	7.000	490	6.000	11.600
51	2,5	8.000	560	6.800	11.600
52	3	9.100	637	8.050	11.600
53	2,5	7.100	497	6.100	11.600
54	2	6.050	424	5.200	11.600
55	4	11.000	770	9.550	11.600
56	1	3.400	238	2.750	11.600
57	0,5	1.800	126	1.100	11.600
58	3,5	10.400	728	2.900	11.600
59	4	12.000	840	10.650	11.600
60	3,75	11.900	833	10.400	11.600
Jumlah	153,8	451.700	31.619	385.450	696.000
Rata-Rata	2,56	7.528	527	6.424	11.600

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

**Lampiran 4. Nilai Pembelian Beras Pedagang Besar di Penggilingan Padi Adat Indraprasta Desa Malakosa,
Tahun 2024**

Nomor Responden	Volume Pembelian (Kg)	Saluran Harga Pembelian (Rp)	Nilai Pembelian (Rp)
1	30.000	11.600	348.000.000
2	32.000	11.600	371.200.000
3	29.000	11.600	336.400.000
4	31.000	11.600	359.600.000
Jumlah	122.000	46.400	1.415.200.000
Rata-Rata	30.500	11.600	353.800.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Lampiran 5. Nilai Pembelian Beras Pedagang Pengecer Pada Lembaga Pemasaran Pedagang Besar, Tahun 2024

Nomor Responden	Saluran		
	Volume Pembelian (Kg)	Harga Pembelian (Rp)	Nilai Pembelian (Rp)
1	1.000	13.000	13.000.000
2	2.000	13.000	26.000.000
3	2.000	13.000	26.000.000
4	1.500	13.000	19.500.000
Jumlah	6.500	52.000	84.500.000
Rata-Rata	1.625	13.000	21.125.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Lampiran 6. Penerimaan dan Keuntungan Pedagang Besar yang Membeli Beras pada Penggilingan Padi Adat Indraprasta di Desa Malakosa Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong, Tahun 2024

No Responden	Volume Pembelian (Kg)	Harga Pembelian (Rp/Kg)	Nilai Pembelian (Rp)	Harga Penjualan (Rp/Kg)	Nilai Penjualan (Rp)	Penerimaan (Rp)	Biaya Pemasaran (Rp)		Biaya Total (Rp)	Keuntungan (Rp)
							Biaya Tenaga Kerja	Biaya Transportasi		
1	30.000	11.600	348.000.000	13.000	390.000.000	42.000.000	7.500.000	15.000.000	22.500.000	19.500.000
2	32.000	11.600	371.200.000	13.000	416.000.000	44.800.000	8.000.000	20.000.000	28.000.000	16.800.000
3	29.000	11.600	336.400.000	13.000	377.000.000	40.600.000	7.250.000	15.000.000	22.250.000	18.350.000
4	31.000	11.600	359.600.000	13.000	403.000.000	43.400.000	7.750.000	20.000.000	27.750.000	15.650.000
Jumlah	122.000	46.400	1.415.200.000	52.000	1.586.000.000	170.800.000	30.500.000	70.000.000	100.500.000	70.300.000
Rata-Rata	30.500	11.600	353.800.000	13.000	396.500.000	42.700.000	7.625.000	17.500.000	25.125.000	17.575.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Catatan: *Biaya Tenaga Kerja yaitu sebesar Rp. 250.000/ton atau Rp. 250/kg

*Biaya Transportasi yaitu sebesar Rp. 5.000.000/unit atau untuk satu kali pengiriman

*Konversi Biaya (Rp/kg) => 25.125.000/30.500 = Rp. 824/kg

Lampiran 7. Penerimaan dan Keuntungan Pedagang Pengecer yang Membeli Beras pada Pedagang Besar di Desa Malakosa Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong, Tahun 2024

No Responden	Volume Pembelian	Harga Pembelian	Nilai Pembelian	Harga Penjualan	Nilai Penjualan	Penerimaan	Biaya Pemasaran (Rp)		Biaya Total	Keuntungan
	(Kg)	(Rp/Kg)	(Rp)	(Rp/Kg)	(Rp)	(Rp)	Biaya Tenaga Kerja	Biaya Transportasi	(Rp)	(Rp)
1	1.000	13.000	13.000.000	14.000	14.000.000	1.000.000	30.000	100.000	130.000	870.000
2	2.000	13.000	26.000.000	14.000	28.000.000	2.000.000	60.000	100.000	160.000	1.840.000
3	2.000	13.000	26.000.000	14.000	28.000.000	2.000.000	60.000	100.000	160.000	1.840.000
4	1.500	13.000	19.500.000	14.000	21.000.000	1.500.000	37.500	100.000	137.500	1.362.500
Jumlah	6.500	52.000	84.500.000	56.000	91.000.000	6.500.000	187.500	400.000	587.500	5.912.500
Rata-Rata	1.625	13.000	21.125.000	14.000	22.750.000	1.625.000	46.875	100.000	146.875	1.478.125

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Catatan: *Biaya Tenaga Kerja (bongkar muat) yaitu sebesar Rp. 1.500/karung atau Rp.30/kg

*Biaya Transportasi yaitu sebesar Rp. 100.000 untuk satu kali pengiriman

*Konversi Biaya (Rp/kg) => 146.875/1.625 = Rp. 90/kg

Lampiran 8. Perhitungan Total Margin Pemasaran Pada Lembaga Pemasaran Beras di Penggilingan Padi Adat Indraprasta Desa Malakosa Kecamatan Balinggi Kabupaten parigi Moutong, 2024

- Margin Pemasaran Pada Pedagang Besar

$$\begin{aligned}M_1 &= Hp (\text{Harga Penjualan}) - Hb (\text{Harga Pembelian}) \\&= 13.000/\text{kg} - 11.600/\text{kg} \\&= 1.400/\text{kg}\end{aligned}$$

- Margin Pemasaran Pada Pedagang Pengecer

$$\begin{aligned}M_2 &= Hp (\text{Harga Penjualan}) - Hb (\text{harga Pembelian}) \\&= 14.000/\text{kg} - 13.000/\text{kg} \\&= 1.000/\text{kg}\end{aligned}$$

- Magin Total Pemasaran Pada Lembaga Pemasaran

$$\begin{aligned}MT &= M1 + M2 \\&= 1.400/\text{kg} + 1.000/\text{kg} \\&= 2.400/\text{kg}\end{aligned}$$

Lampiran 9. Bagian Harga yang diterima Petani Padi Sawah di Dusun VII Indraprasta Desa Malakosa Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong, 2024

- Bagian Harga yang diterima Petani

$$FS = \frac{\text{Price Farm}}{\text{Price Retailer}} \times 100\%$$

$$FS = \frac{11.600}{14.000} \times 100\%$$

$$FS = 82,86\%$$

Lampiran 10. Perhitungan Nilai Efisiensi Pemasaran Beras pada Penggilingan Padi Adat Indraprasta di Desa Malakosa Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong, 2024

- Efisiensi Pemasaran Beras pada Penggilingan Padi Adat Indraprasta

$$\text{Rumus Efisiensi Pemasaran: } Eps = \frac{TB}{TNP} \times 100\%$$

Keterangan: Eps = Efisiensi Pemasaran

TB = Total Biaya

TNP = Total Nilai Produk

TB = Total biaya/kg × Jumlah Produksi

$$= \text{Rp. } 830/\text{kg} \times 32.125 \text{ kg}$$

$$= \text{Rp. } 26.663.750$$

TNP = Harga Akhir × Jumlah Produksi

$$= \text{Rp. } 14.000/\text{kg} \times 32.125 \text{ kg}$$

$$= \text{Rp. } 449.750.000$$

$$Eps = \frac{TB}{TNP} \times 100\%$$

$$Eps = \frac{26.663.750}{449.750.000} \times 100\%$$

$$Eps = 5,93\%$$

DOKUMENTASI



Gambar 10. Proses Penggilingan Gabah



Gambar 11. Proses Pengemasan Beras



Gambar 12. Foto Wawancara Narasumber Petani



Gambar 13. Foto Wawancara Narasumber Pengurus Penggilingan



Gambar 14. Foto Wawancara Narasumber Pedagang Besar



Gambar 15. Foto Wawancara Narasumber Pedagang Pengecer



Gambar 16. Foto Wawancara Narasumber Konsumen



PEMERINTAH KABUPATEN PARIGI MOUTONG
KECAMATAN BALINGGI
DESA MALAKOSA

Jl. Pelabuhan Malakosa No. Desa Malakosa KodePos 94373
Tlp, Email, Website,

SURAT KETERANGAN

Nomor : 140 / 15 / Pemerintahan

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Malakosa Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong Propinsi Sulawesi Tengah menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama	:	NI MADE ARI SARTIKA DEWI
Stambuk	:	E321 20 023
Program Studi	:	Agribisnis
Jurusan	:	Sosial Ekonomi Pertanian

Memang benar nama tersebut di atas mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Tadulako Benar-benar telah melakukan penelitian mulai dari tanggal 08 Januari 2024 - 12 Januari 2024 di Desa Malakosa Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong untuk Menyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul **Analisis Rantai Pasok Beras pada Penggilingan Padi Adat Indraprasta Desa Malakosa.**

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malakosa, 13 Januari 2024

KEPALA DESA MALAKOSA

HUSEN

RIWAYAT PENULIS



Penulis bernama lengkap Ni Made Ari Sartika Dewi yang lahir di Desa Malakosa Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong pada tanggal 20 Januari 2002. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan bapak I Nyoman Subawa dan ibu Ni Luh Oka Sartini. Pemulis memulai pendidikan pada tingkat sekolah Taman Kanak-Kanak di TK Tri Dharma Santi dan lulus pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di tingkat Sekolah Dasar di SDN Malakosa dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun yang sama juga penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Balinggi dan lulus pada tahun 2017, kemudian di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Negeri 2 Palu dan lulus pada tahun 2020, selanjutnya di tahun yang sama juga penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri Universitas Tadulako melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) pada Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Kota Palu.